

**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN SUASANA  
PEMBELAJARAN MENYENANGKAN PADA MATA PELAJARAN  
FIQIH KELAS VIII A DI MTs NEGERI 1 MAJENE**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah  
dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
(STAIN) Majene

Oleh:

**DIAN ROSDIANA**  
NIM: 10156121006

**JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**STAIN MAJENE**

**2025**

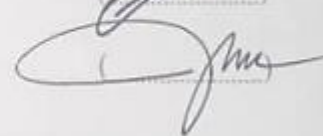
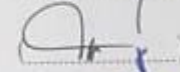
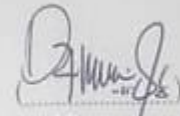
## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Analisis Peran Guru dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Menyenangkan pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene" yang disusun oleh Dian Rosdiana, NIM: 10156121006, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 20 Agustus 2025 M bertepatan dengan 26 Safar 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 22 September 2025 M  
29 Rabiul Awal 1447 H

### DEWAN PENGUJI

Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.  
Sekretaris : Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.  
Munaqisy I : Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.  
Munaqisy II : Zuhdiah, S.Hum., M.Pd.  
Pembimbing I : Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd.  
Pembimbing II : Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd.



Diketahui oleh:  
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan,



Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 197408151998031004

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari **DIAN ROSDIANA**, NIM: 10156121006, Mahasiswa program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, setelah meneliti dan mengoreksi secara saksama skripsi yang berjudul “**Analisis Peran Guru Dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Menyenangkan Pada Mapel Fiqih Kelas VIII A Di MTs Negeri I MAJENE**” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

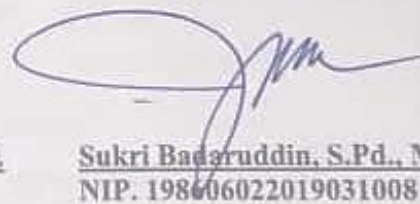
Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 30 Juni 2025

**Pembimbing I**

  
Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd.  
NIP. 198411102019031007

**Pembimbing II**

  
Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 198606022019031008

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dian Rosdiana  
Nim : 10156121006  
Tempat, Tanggal Lahir : Suruang, 15 Maret 2003  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Campalagian  
Judul : Analisis Peran Guru dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Menyenangkan pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene.

Menyatakan dengan sepenuhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa penelitian ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 25 Juni 2025  
Penyusun,



Dian Rosdiana  
NIM: 10156121006

## KATA PENGANTAR

### **Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Alhamdulillah, Puji syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tanpa batas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Peran Guru dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Menyenangkan pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene”. Sholawat dan salam penulis kirimkan kepada Baginda Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam. selaku manusia teladan dengan akhlak mulia dan pembawa ajaran bagi seluruh alam.

Tersusunnya skripsi ini bukan hanya karena kerja keras penulis semata, tetapi juga bantuan dari berbagai pihak, khususnya kedua orang tua penulis. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimah kasih yang setinggi-tingginya kepada orang tua tercinta yang paling penulis sayangi yaitu ayahanda **Kaluddin** dan ibunda **Hasmia** yang senantiasa mengalirkan do'a tanpa henti, membesarkan serta menjadi penyemangat penulis. Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada saudari almarhuma **Rahmayanti** atas pengorbanan yang telah mengantarkan penulis ke sekolah dan mengajar penulis semasa sekolah dasar, dan terima kasih kepada **Fatmawati S.Pd** atas dukungan dan jasa yang tidak dapat dihitung serta kasih sayang yang tidak pernah putus. Terima kasih juga saya ucapkan kepada pasangan saya **Muhammad Darwis** yang selalu mendukung dan membersamai penulis dalam menjalani pendidikan serta pengorbanan yang tidak terhitung.

Penulis juga tak lupa mengucapkan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd. Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Majene.

3. Darwis, S.Si., M.Si. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
4. Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan fasilitas, bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
5. Sukri Badaruddin, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II yang meluangkan waktu dan tenaga dalam memberikan arahan dan dukungan dalam membimbing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd. Selaku penguji I yang telah menguji dan membimbing dengan penuh kesungguhan demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Zuhdiah, S.Hum., M.Pd. selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
8. Segenap dosen pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan, baik dosen tetap maupun dosen LB yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan sampai pada tahap memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).
9. Segenap staf akademik, baik pada jurusan Tarbiyah dan Keguruan maupun pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene secara keseluruhan.
10. Kepala madrasah MTs Negeri 1 Majene, bapak Sahid, S.Pd. yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian.
11. Guru mata pelajaran fiqih ibu Armayanti Darlan, S.Ag. yang membantu dan meluangkan waktunya demi kelancaran penelitian yang dilakukan penulis. Peserta didik kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene yang telah menerima penulis dengan baik selama melakukan penelitian.
12. Teman seperjuangan selama kuliah Nur Afika, Reski Mulyana, Nur Aisah, Nur Adni, Masitha Al-Mukarramah, juga dalam proses penulisan skripsi teman-teman kelas PAI 1 angkatan 21. Terima kasih telah kebersamaan penulis belajar di kampus, yang tidak bisa penulis

sebutkan satu persatu atas partisipasi dan solidaritasnya selama menempuh proses perkuliahan.

13. Kepada sang penulis, diri saya sendiri. Teima kasih tetap bertahan dan berjuang sejauh ini menghadapi setiap rintangan dan selalu berusaha untuk terlihat baik-baik saja.

14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membarikan sumbangsih, semangat dan motivasi kepada penulis selama kuliah hingga penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Penulis berharap skripsi ini dapat diterima dan penelitian dapat dilanjutkan demi memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan.

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Majene, 5 Juni 2025  
Penyusun,



**Dian Rosdiana**  
**NIM: 10156121006**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Penelitian.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS</b> .....	<b>11</b>
A. Peran Guru Sebagai Fasilitator .....	11
B. Suasana Pembelajaran Menyenangkan .....	16
C. Kerangka Konseptual.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>24</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	24
B. Pendekatan Penelitian .....	25
C. Sumber Data .....	25
D. Metode Pengumpulan Data .....	26
E. Instrument Penelitian .....	27
F. Teknik pengolahan dan Analisis Data .....	28

G. Pengujian Keabsahan Data .....	29
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>31</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
B. Pembahasan.....	53
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>95</b>

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di

			bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هُوْل : *hauḷa*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ... ئ	<i>fathah</i> dan alif atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	Ī	a dan garis di atas
و	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَامَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].

Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَائِدِيَّةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نَعْمُ : *nu'ima*

عُدُّوْ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( ِ ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia

akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, danmunaqasyah. Namun, bila kata- kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

### **9. Lafz al-Jalālah (الله)**

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ اللهُ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

### **10. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf

kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi ‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān*

*Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī*

*Abū Naẓr al-Farābī*

*Al-Gazālī*

*Al-Munqiz min al-Ḍalāl*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, makakedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-WalīdMuḥammad* (bukan: *Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

*Naẓr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naẓr Ḥāmid* (bukan: *Zaīd, Naẓr ḤāmidAbū*)

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش الى اخره
ج	=	جزء

## ABSTRAK

Nama : Dian Rosdiana

Nim : 10156121006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis Peran Guru dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Menyenangkan Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene.

---

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru sebagai fasilitator pada mata pelajaran fiqih dan bagaimana peran guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan kelas VIII A di Mts Negeri 1 Majene. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan kelas VIII A di Mts Negeri 1 Majene.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan peran guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan di lapangan. pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat beberapa hal yang diterapkan oleh guru dalam memfasilitasi peserta didik yaitu: 1. Lingkungan belajar yang kondusif, 2. Penyediaan akses dan dukungan sumber belajar, dan terdapat peran guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan yang diantaranya yaitu: 1. Relevansi dan kebermaknaan, 2. Metode disesuaikan dengan materi pembelajaran.

**Kata kunci:** *Peran Guru, fasilitator, Suasana Pembelajaran Menyenangkan, Fiqih, MTs Negeri.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar belakang Masalah***

Guru adalah seorang pendidik dan akan menjadi model, bagi para peserta didik dan lingkungan. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang memikul tanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan disiplin. Guru perlu memahami berbagai nilai, norma, moral, nilai-nilai sosial, dan upaya untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab atas tindakannya di sekolah. Guru sebagai tugasnya sebagai pendidik harus membuat keputusan terlepas dari pembentukan pembelajaran, dan kemampuan dalam bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya.<sup>1</sup>

Seorang guru harus menjadi panutan bagi peserta didik, dengan menunjukkan sikap atau karakter yang terpuji, sehingga dapat dijadikan contoh dan figur yang dikagumi dalam berbagai aspek kehidupan. Guru dituntut untuk senantiasa memilih serta melakukan hal-hal yang positif guna menjaga citra diri yang baik dan menjaga wibawa khususnya di mata para peserta didiknya.<sup>2</sup> Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki kepribadian yang baik bagi peserta didik. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dijelaskan:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Hamzah B. Uno dan Nina Lametonggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, (Cet 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2016, h. 3.

<sup>2</sup>Azka Salmaa Salsabilah, dkk. Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Tembusai*, Vol.5, No. 3, 2021, h. 2.

<sup>3</sup>Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, h. 2.

Rumusan ini meliputi peran penting guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, khususnya bagaimana guru membangun lingkungan belajar yang nyaman, menyelenggarakan proses pembelajaran yang interaktif dan mendorong pengembangan potensi serta spritualitas peserta didik. Selanjutnya, guru juga berperan dalam membentuk karakter dan pola pikir peserta didik. Idealnya, pembelajaran berlangsung secara interaktif, aktif, dan mendorong partisipasi peserta didik secara maksimal.

Sebagaimana di dalam Al-qur'an dalam Surah Al- Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahan bahasa mandar:

*“Me’apai Iyami’ pura massio mesa Suro (Muhammad) pole di sesemu iya mambacango’o mie’ aya’-aya’-I anna mappamapaccingo’o anna mappa’guruo Kita’ anna Hikmah (As Sunnah), anna mappa’guruo mie’ iya anu andiang mie, muissang”.*<sup>4</sup>

Terjemahnya:

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui”.<sup>5</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa seorang guru memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Hal ini tercermin dari peran Rasulullah yang diutus oleh Allah untuk menuntun umat manusia menuju kebenaran dan jalan

---

<sup>4</sup>Muh. Idham Khalid Bodi, Koroang Mala’bi, “Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, 2019. h. 37.

<sup>5</sup>AL-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia, Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1995, h. 38.

yang lurus. Guru merupakan pembimbing dan pengajar yang membawa pengetahuan, kebijaksanaan, dan pemahaman kepada peserta didik.

Pada konteks ayat di atas, guru memiliki peran sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran, membantu peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai yang disampaikan, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Sebagai seorang guru, guru memikul tanggung jawab untuk membimbing, memotivasi dan mendukung perkembangan spiritual, intelektual, serta sosial peserta didik, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 151.

Muhammad Surya merumuskan, bahwa belajar adalah sebuah proses dimana seseorang berusaha secara bersama-sama untuk mencapai perubahan perilaku baru sebagai hasil pengalaman peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.<sup>6</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, belajar juga dapat dimaknai sebagai aktivitas kolaboratif yang bertujuan untuk meraih hasil pembelajaran yang diinginkan.

Kegiatan pembelajaran, peran guru sangat penting baik diluar maupun di dalam kelas. Seorang guru, perlu memahami kekuatan dan kelemahan setiap peserta didik guna menyampaikan materi dengan efektif. Selain itu, berbagai faktor seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, fasilitas, serta lingkungan masyarakat turut memengaruhi permasalahan dalam dunia pendidikan. Besarnya pengaruh tiap komponen bergantung pada sejauh mana dukungan yang diberikan terhadap proses pembelajaran. Tidak efektifnya dalam pembelajaran sering kali disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana yang belum terpenuhi. Tujuan dari proses belajar mengajar adalah untuk membentuk peserta didik yang kreatif, mandiri, dan produktif, untuk mencapainya dibutuhkan kesiapan yang mencakup

---

<sup>6</sup>Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Yogyakarta 2004, h. 9.

kemauan, kesungguhan, serta keterampilan dari guru, yang tentunya harus ditunjang oleh fasilitas yang memadai.<sup>7</sup>

Secara umum, salah satu yang sering dialami peserta didik dalam proses pembelajaran adalah penggunaan model, strategi dan metode pengajaran yang kurang menarik dan cenderung membosankan. Pendekatan yang digunakan guru sering kali hanya berpusat pada guru. Selain itu, masih ada guru yang belum sepenuhnya memahami karakter peserta didik maupun karakteristik materi pelajaran, sehingga metode yang diterapkan kurang tepat. Hal ini, berdampak pada menurunnya minat dan semangat belajar peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung.<sup>8</sup>

Guru seharusnya tidak hanya fokus pada penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga berperan dalam mengarahkan peserta didik agar terlibat aktif dalam proses belajar. Idealnya, proses pembelajaran lebih menekankan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, bukan hanya berpusat pada guru. Namun, kenyataannya kegiatan pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru, sehingga peluang bagi peserta didik untuk bersikap aktif menjadi sangat terbatas.<sup>9</sup>

Peserta didik dapat berperan aktif ketika guru dapat mengajar dengan baik, maka guru harus berusaha menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan. Pembelajaran menyenangkan merupakan proses yang mampu mendorong perkembangan seluruh potensi peserta didik. Potensi tersebut hanya dapat tumbuh secara optimal jika peserta didik merasa aman, nyaman, dan terbebas dari rasa takut. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang

---

<sup>7</sup>Asbuddin Nata, Manajemen Pendidikan, (Cet 6; Jakarta: PRENADEMEDIA, 2018), h. 103

<sup>8</sup>Sufiani dan Marzuki, Joyful Learning: Strategi Pembelajaran Menyenangkan, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, 2021, h. 124.

<sup>9</sup>Mutia Kanza, dkk., Study Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran PAIKEM Pada Siswa Kelas II SDN Seroja, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 10, No. 3, 2021, h. 690-691.

menyenangkan. Hal ini bisa dimulai dari penataan ruang kelas yang rapi dan menarik, memperhatikan aspek kesehatan seperti pencahayaan, serta aspek estetika seperti kebersihan dinding, dekorasi berupa lukisan atau hasil karya peserta didik, dan penempatan tanaman hias. Selain itu, pengelolaan pembelajaran yang dinamis dan bervariasi melalui penerapan model, media, serta sumber belajar yang sesuai, ditambah dengan gerakan dan ekspresi guru yang mampu menumbuhkan semangat belajar juga menjadi kunci dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi awal, yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu di MTs Negeri 1 Majene, diperoleh informasi bahwa guru mata pelajaran fiqih di madrasah tersebut menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan sehingga mampu menarik perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari antusiasme guru fiqih yang begitu semangat dalam memberikan arahan kepada peserta didik, dan beliau menyediakan media pembelajaran yang berupa kartu-kartu berisi materi pelajaran fiqih. Berdasarkan hasil wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran fiqih, ibu Armayanti, beliau menyampaikan menyediakan media pembelajaran berupa kartu-kartu berisi materi pelajaran fiqih, dengan tujuan peserta didik dapat fokus dan berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran. Guru fiqih juga memperlihatkan kartu-kartu tersebut yang berisi tulisan dari materi pelajaran fiqih seperti rukun shalat, tata cara wudhu, dan materi lainnya yang diajarkan kepada peserta didik.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Cet ke-1; Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 10.

<sup>11</sup>Armayanti, Pra Wawancara Guru Fiqih MTs Negeri 1 Majene Pada Rabu 22 Januari 2025.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terlihat jelas bahwa peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan di kelas. Hal ini bertujuan agar peserta didik merasa nyaman, tidak mudah merasa jenuh, serta dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian ini dengan judul **“Analisis Peran Guru dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Menyenangkan pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene”**.

**B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1.	Peran guru sebagai fasilitator	1. Lingkungan belajar yang kondusif, fokus pada suasana belajar yang aman secara fisik dan psikologis dan saling menghargai. Tujuannya agar peserta didik merasa nyaman bereksprimen, bertanya, dan mengeluarkan pendapat. 2. Penyediaan akses dan dukungan sumber belajar, fokus pada pengarahan peserta didik ke berbagai sumber belajar yang relevan.
2.	Suasana pembelajaran menyenangkan	1. Relevansi dan kebermaknaan materi, materi pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman, minat dan konteks kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka memahami manfaat dari apa yang dipelajari. 2. Metode disesuaikan dengan materi pembelajaran, penyesuaian materi pembelajaran dengan metode pembelajaran

		merupakan suatu prinsip yang merujuk pada proses sistematis yang akan dipelajari terkait dengan strategi, pendekatan, dan aktivitas yang digunakan untuk memfasilitasi proses pembelajaran peserta didik.
--	--	---

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran fiqih di kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene?
2. Bagaimana peran guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan di kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene?

### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka atau biasa juga disebut penelitian sebelumnya, dirancang untuk menghindari duplikasi dan kesamaan penelitian yang akan dilakukan.<sup>12</sup> Penelitian terdahulu dicantumkan agar dapat dibandingkan dari penelitian yang dikaji termasuk penelitian yang sudah ada sebelumnya. Terdapat penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

1. Pada tahun 2022 Utari Ratna Bintari dalam skripsinya yang berjudul:

“Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII Di SMPN 1 Balaraja.” Dalam penelitiannya membahas mengenai peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator memiliki peran sangat penting terhadap

---

<sup>12</sup>UIN Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Makassar: 2014), h. 26.

<sup>13</sup>STAIN Majene, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Majene, 2020), h. 10-11.

proses pembelajaran, karena hal itu akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang nantinya peneliti lakukan adalah saling membahas peran guru sebagai fasilitator. Sedangkan perbedaan penelitian yang akan dijalankan peneliti yaitu fokus membahas mengenai peran guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan di MTs Negeri 1 Majene.

2. Pada tahun 2021 Ali Mustofa, dan Arif Muadzin dalam jurnalnya yang berjudul: “Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru mencakup penyediaan perangkat pembelajaran secara menyeluruh, termasuk bahan evaluasi dan materi ajar.<sup>15</sup>

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terletak pada penggunaan metode penelitian kualitatif. Sementara itu, perbedaan antara kedua penelitian tersebut adalah fokus kajian peneliti yang secara spesifik membahas peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan pada mata pelajaran fiqih kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene.

3. Pada tahun 2020 Rohimin Roji'in dalam skripsinya yang berjudul:

“Peran Guru dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III MIS Tlogopakis Petungkriyono Pekalongan”. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Hasil penelitiannya menggambarkan bahwa adanya peran

---

<sup>14</sup>Utari Ratna Bintari, Skripsi “Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Sosial Kelas VIII SMPN Balaraja, 2022, h. 4.

<sup>15</sup>Ali Mustofa, Arif Muadzin, *Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 2, 2021, h. 185.

signifikan guru kelas III Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tlogopakis dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peran tersebut diimplementasikan melalui penerapan beragam metode pembelajaran dan strategi pengelolaan kelas, termasuk metode diskusi dan ceramah<sup>16</sup>

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terletak pada fokus kajian mengenai pembelajaran yang menyenangkan. Sementara itu, perbedaan diantara keduanya ialah terdapat pada penelitian terdahulu ialah memfokuskan pada motivasi belajar, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti mengkaji peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran fiqih di kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene.
- b. Untuk mendeskripsikan peran guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan di kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene.

### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya pengetahuan dalam pendidikan, dan meningkatkan potensi guru dalam praktik pengajaran secara umum, serta kapasitasnya sebagai pembimbing.

---

<sup>16</sup>Rohimin Roji'in, Skripsi "*Peran Guru Dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Efektif dan Menyenangkan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III MIS Tlogopakis Petungkriyono Pekalongan*", 2020, h. 14.

Selain itu, hasil kajian penelitian ini bagi peneliti memiliki potensi untuk memperluas cakrawala ilmu pengetahuan dan wawasan yang di peroleh, baik secara teoretis maupun di kemudian hari dalam menjalankan peran sebagai pendidik yang berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan, memberikan pengetahuan pada pengembangan pembelajaran yang berfokus pada aspek efektif dan motivasi peserta didik.

2) Bagi guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada guru terkait menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan, serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

3) Bagi peserta didik

Penelitian ini bertujuan untuk peningkatan motivasi belajar yang dapat meningkatkan konsentrasi, fokus, dan pemahaman peserta didik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### ***A. Peran Guru Sebagai Fasilitator***

##### **1. Pengertian Peran Guru sebagai Fasilitator**

Proses pembelajaran guru berperan sangat penting, terutama peran guru sebagai fasilitator. Menurut Safitri, guru yang berperan sebagai fasilitator adalah guru yang mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan dan bermanfaat, seperti buku pelajaran, majalah, atau surat kabar, dengan tujuan untuk mendukung dan memperlancar jalannya pembelajaran.<sup>1</sup>

Heriyanto, dalam publikasinya di jurnal Niptahul Anwar, mendefinisikan fasilitator sebagai sebuah ilmu atau seni dalam mengajar yang merujuk pada bagaimana guru menyampaikan materi kepada peserta didik atau gaya mengajarnya secara keseluruhan. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa aspek psikologis guru dalam konteks pendidikan menyoroti pentingnya kemampuan guru dalam menciptakan suasana tenang dan menyenangkan bagi peserta didik di sekolah, terutama selama kegiatan belajar mengajar, sehingga peserta didik dapat berperilaku positif.<sup>2</sup>

Warsono dan Hariyanto dalam jurnal Sulistriani mengemukakan bahwa peran seorang guru sebagai fasilitator tidak hanya sebatas pada penyampaian materi, melainkan juga mencakup tanggung jawab yang lebih luas, yakni mempersiapkan serangkaian fasilitas yang penting bagi perkembangan secara menyeluruh peserta didik. Fasilitas-fasilitas ini dikategorikan menjadi tiga aspek utama: pedagogis,

---

<sup>1</sup>Nurhaliza Putri Sabila dan Siti Quratul Ain, Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Kelas II SDN 177 Pekanbaru, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 9, No. 2, 2023, h. 5954

<sup>2</sup> Niptahul Anwar dan Tajriyan Nur Romadhon, Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Mendorong Kreativitas Siswa, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 3, 2023, h. 210-211

psikologis, dan pengembangan kognitif. Lebih lanjut, Warsono dan Hariyanto menjelaskan bahwa fasilitas pedagogis merujuk pada pemahaman guru terhadap ilmu dan seni mengajar. Dengan kata lain, guru dituntut untuk memiliki keahlian dalam memilih metode yang tepat agar materi dapat tersampaikan dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik dengan berbagai gaya belajar yang berbeda. Menurut Warsono dan Hariyanto, aspek ini berkaitan dengan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi peserta didik. Terakhir, Warsono dan Hariyanto menekankan pentingnya fasilitas dalam pengembangan kognitif peserta didik. Dalam konteks ini, peran fasilitator adalah untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di kelas dirancang sedemikian rupa sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Dengan demikian, fasilitas pengembangan kognitif ini bertujuan untuk memberdayakan peserta didik agar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu mengolahnya, menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada, dan mengaplikasikannya dalam konteks yang berbeda.<sup>3</sup>

Guru sebagai fasilitator, idealnya mampu menghadirkan sarana dan prasarana yang mendukung kemudahan belajar peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator tidak hanya sebatas pada penyediaan fasilitas fisik semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dan pengalaman belajar sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Sulistriani, Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, *Jurnal of Elementary School Education*, Vol . 1, No. 2, 2021, h. 60.

<sup>4</sup>Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Mas Pandemi Covid-19*, (Cet I; Serang: 3M Media Karya Serang, 2020), h. 17.

## 2. Indikator Peran Guru Sebagai Fasilitator

Keberhasilan guru sebagai fasilitator dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Guru menyiapkan dengan lengkap seluruh perangkat pembelajaran, meliputi dari silabus, RPP, bahan ajar, evaluasi, dan penilaian. Perangkat pembelajaran atau sering disebut sebagai kurikulum merupakan bagian yang terpenting dari sebuah proses pembelajaran. Hal ini sejalan dikatakan oleh Rizka Fahriza Siregar dalam artikel penelitiannya, yang menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran sangat penting bagi guru dikarenakan sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar, sebagai kelengkapan administrasi, dan mempermudah guru dalam melakukan proses pembelajaran.<sup>6</sup>
- b. Guru menyediakan fasilitas pembelajaran yang meliputi metode, media, dan peralatan belajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa dalam jurnal Winda Apriliana Santi fasilitas merupakan perlengkapan yang dipergunakan secara langsung.<sup>7</sup> Keberadaan fasilitas sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar.
- c. Guru melaksanakan tugasnya sebagai rekan bukan atasan. Guru bertindak sebagai rekan berarti guru dapat bertindak sebagai pendamping bagi peserta didiknya, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan kondisi yang nyaman.
- d. Guru tidak mengambil tindakan sewenang-wenang kepada peserta didik. Guru tidak melakukan dengan sesuka hati kepada peserta didik dalam pembelajaran

---

<sup>5</sup>Siti Shofiya dan Septi Budi Sartika, Peran Guru IPA SMP Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 113.

<sup>6</sup>Fahriza Siregar, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa MTs. Swasta IRA MEDAN, *Jurnal Warta*, 2019, h. 127-128.

<sup>7</sup>Winda Apriliana Santi, Pemanfaatan Fasilitas Belajar Dalam Menunjang Proses Pembelajaran PPKN Peserta Didik Kelas VIII Jurnal Penelitian, 2020, h. 1-2.

maupun hal lainnya. Seorang guru perlu bertindak adil kepada semua peserta didik.

Guru sebagai fasilitator berarti guru bukan lagi satu-satunya pihak yang mendominasi proses pembelajaran dengan memberikan ceramah atau penjelasan panjang lebar. Sebaliknya, guru berperan membimbing, mendampingi, dan menyediakan berbagai sarana dan prasarana yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif dan mandiri. Dalam konteks ini, guru bertugas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyenangkan, dan menantang, sehingga peserta didik terdorong untuk menemukan, menggali, dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan keterampilan mereka. Guru sebagai fasilitator tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi lebih kepada mengelola proses belajar agar berjalan dengan efektif. Guru membantu peserta didik dalam menemukan makna dari materi yang dipelajari serta mengaitkannya dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari peserta didik.

### **3. Hal-Hal Yang Perlu Diterapkan Peran Guru Sebagai Fasilitator**

Terdapat beberapa hal yang perlu diterapkan guru sebagai fasilitator, yaitu:<sup>8</sup>

- a. Memperhatikan dan tidak menguasai, memperhatikan berarti memberikan perhatian penuh terhadap apa yang dikatakan oleh peserta didik, termasuk memberikan umpan balik dan menunjukkan empati. Tidak menguasai berarti menghindari perilaku yang mengendalikan percakapan atau memaksakan pendapat sendiri;
- b. Bersikap sabar, berarti menahan diri reaksi emosional saat menghadapi situasi yang menantang. Apabila saat berjalannya proses belajar mengajar guru tidak sabar dalam menghadapi peserta didik akan berdampak terhadap hasil pembelajaran yang didapatkan tidak akan optimal. Oleh karena itu, guru harus bersikap sabar dalam melakukan proses pembelajaran;

---

<sup>8</sup>Dorlam Naibaho, Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik, *Jurnal Christian Humaniora*, Vol. 2, No, 1, 2018, h. 83-84.

- c. Menghargai dan rendah hati, dalam hal ini menghormati dan mengutamakan untuk bersikap baik terhadap peserta didik yakni dengan menunjukkan minat yang sungguh-sungguh untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman peserta didik;
- d. Termotivasi, seorang guru diharuskan untuk selalu belajar dalam menambah ilmu pengetahuannya agar dapat memberikan pembelajaran yang terbaik. Seperti juga halnya mau belajar dalam memahami peserta didik untuk dapat terjalin kerja sama dengan baik;
- e. Bersikap sederajat, guru perlu meningkatkan atau mengembangkan sikap kesederajatan terhadap peserta didik agar dapat diterima sebagai teman atau mitra kerja oleh peserta didik;
- f. Ramah dan bersatu, menjalin kedekatan dengan peserta didik ada baiknya guru membangun atau mencairkan situasi yang santai, akrab, sehingga nantinya peserta didik tidak merasa tegang dan gugup berinteraksi dengan seorang guru;
- g. Berusaha untuk tidak mencermahahi, setiap peserta didik memiliki pengalaman, keyakinan, dan pendapatnya tersendiri. Karna itu, baiknya guru tidak menjadikan diri sebagai seseorang yang serba bisa akan tetapi, selalu berusaha untuk membagi pengalaman dengan peserta didik;
- h. Berwibawa, walaupun situasi pembelajaran perlu berjalan dengan nyaman dan santai, sebagai fasilitator alangkah baiknya guru mampu menunjukkan kesungguhan dalam melaksanakan proses pembelajaran, agar peserta didik selalu menghargai seorang guru;
- i. Tidak memihak dan mengkritik, di dalam maupun di luar kelas biasanya terjadi pertentangan antar peserta didik, dalam hal ini guru perlu bersikap sebanding atau sepadang dan mengupayakan memperbaiki hubungan diantara pihak-pihak dari yang terlibat;

- j. Guru bersikap terbuka untuk menumbuhkan kepercayaan peserta didik, yang kemudian memicu keterbukaan dari mereka. Oleh sebab itu, guru tidak perlu sungkan mengakui keterbatasan diri, sehingga peserta didik menyadari bahwa belajar adalah proses tanpa akhir;
- k. Guru mengedepankan sikap positif, guru memotivasi serta mendorong peserta didik untuk memahami kondisi personal mereka melalui penekanan pada potensi yang dimiliki, potensi terbesar yang ada pada peserta didik berakar pada motivasi.

## **B. *Suasana Pembelajaran Menyenangkan***

### **1. Pengertian Pembelajaran Menyenangkan**

Pembelajaran menyenangkan merupakan pendekatan dalam mengajar yang diterapkan sebagai strategi dalam membangkitkan perhatian peserta didik. Guru menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk menumbuhkan ketertarikan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga mereka tidak hanya memahami materi tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang positif dan bermakna. Menurut Wahono, yang dikutip dalam jurnal Sufiani dan Marzuki, strategi pembelajaran yang menyenangkan memiliki dua aspek penting. Pertama, guru berperan sebagai rekan belajar peserta didik, menciptakan hubungan yang dekat dan suasana belajar yang bebas dari tekanan. Kedua, kegembiraan dalam belajar dapat tercapai jika guru mampu merancang materi yang menarik dan memadukannya dengan metode yang mendorong partisipasi aktif peserta didik.<sup>9</sup>

Berdasarkan telaah dari berbagai ahli termasuk Bobbi Deporter dalam publikasi jurnal Mumun Mulyati, dikemukakan bahwa strategi pembelajaran

---

<sup>9</sup> Sufiani dan Marzuki, *Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan*, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, 2021 h. 125-126.

menyenangkan merupakan suatu pendekatan yang diimplementasikan dengan tujuan untuk terwujudnya suasana belajar yang efektif, mengaplikasikan kurikulum secara optimal, menyampaikan materi pembelajaran secara menyeluruh, serta memfasilitasi pemahaman peserta didik. Definisi ini selaras dengan pernyataan Berk yang secara lebih lengkap mengartikan bahwa pembelajaran yang menyenangkan merupakan suatu dasar dan tindakan yang diambil oleh pendidik dalam menyeleksi dan mengimplementasikan metode penyampaian materi yang sesuai bagi pemahaman peserta didik serta memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang tidak monoton.<sup>10</sup> Kedua perspektif ini menegaskan bahwa pembelajaran menyenangkan merupakan usaha guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran lebih efektif.

Pembelajaran yang menyenangkan sebagai bagian yang terpenting dalam suatu proses pembelajaran. Peserta didik kadang mengungkapkan kesenangannya pada suatu pembelajaran. Fenomena ini umumnya, dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yang salah satunya adalah dari pendekatan pengajaran atau metode yang diimplementasikan oleh seorang guru. Meskipun sifat kesenangan dan ketidaknyamanan dalam belajar bersifat subjektif, namun peserta didik biasanya menilai dari performa guru dalam menyajikan pembelajaran di kelas. Pembelajaran menyenangkan adalah pembelajaran yang di desain sedemikian rupa untuk memberikan suasana penuh kegembiraan, menyenangkan dan yang paling utama tidak monoton.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Mumun Mulyati, "Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran", *Jurnal of Islamic Education*, Vol. I, No. 2, 2019, h. 281-282.

<sup>11</sup>Widiningsih dan Jhon Abdi, *Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermakna pada Kondisi Khusus*, (Jakarta, 2021), h. 4.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menyenangkan berarti menekankan pada kesenangan dan keaktifan peserta didik dalam proses belajar, karena peserta didik pada dasarnya berminat untuk terlibat secara aktif apabila suasana pembelajaran terkesan menarik atau menyenangkan. Selain itu, pembelajaran menyenangkan akan memberikan pengaruh pada peserta didik, dampaknya akan mendorong semangat atau motivasinya semakin aktif dalam pembelajaran.

## **2. Ciri-ciri Pembelajaran Menyenangkan**

Pembelajaran yang menyenangkan memberikan implikasi yang positif, di antaranya guru menciptakan suasana yang kondusif sehingga peserta didik tidak merasa khawatir ketika melakukan kekeliruan saat mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan, merasa cemas ditertawakan teman-temannya, dan merasa rendah diri di hadapan guru maupun sesama peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan mampu mendorong keberanian peserta didik dalam bertanya, bereksperimen, dan mengeluarkan pendapat.

Sejalan dengan pandangan Indrawati dan Wawan Setiawan mengenai karakteristik pembelajaran yang menyenangkan, dapat diidentifikasi yang meliputi suasana yang santai, terbebas dari tekanan, aman, menarik perhatian, timbulnya semangat belajar peserta didik, kondisi ruang kelas yang terang, penataan tempat duduk yang sistematis, adanya antusiasme, serta tingkat konsentrasi yang tinggi.<sup>12</sup>

Iif Ahmadi dan Sofan Amri mendeskripsikan pembelajaran menyenangkan, yaitu sebagai berikut:<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Indrawati dan Wawan Setiawan, *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Cet I, Jakarta: PPPPTK Pers, 2009), h. 16.

<sup>13</sup>Iif Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot*, (Cet 1; Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011, h. 2.

- a. Peserta didik turut serta dalam aneka kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keahlian mereka
- b. Guru memanfaatkan beragam instrumen dan metode dalam mengusahakan antusiasme belajar, termasuk mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran guna mewujudkan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan
- c. Guru mengimplementasikan metode pengajaran yang bersifat kooperatif dan interaktif, termasuk di dalamnya pembelajaran kelompok
- d. Guru menata ruang kelas dengan menyusun buku-buku dan materi pembelajaran yang lebih menarik
- e. Guru memotivasi peserta didik untuk mengidentifikasi metode personal dalam menyelesaikan permasalahan, mengemukakan gagasan, serta mengikut sertakan peserta didik dalam pembentukan lingkungan sekolah.

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pembelajaran yang menyenangkan menjadikan peserta didik untuk terlibat secara lebih aktif dalam pembelajaran, menjadikan peserta didik untuk termotivasi dan berani untuk berpendapat dan menanggapi pendapat orang lain. Dalam mendukung hal tersebut, guru memanfaatkan berbagai instrumen dan metode pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan antusiasme belajar peserta didik. Selain itu guru juga menerapkan pendekatan yang kooperatif dan interaktif, yang memungkinkan peserta didik berkolaborasi dan berkomunikasi secara lebih efektif dalam pembelajaran. Guru juga berperan dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung pembelajaran dengan cara menata ruang kelas secara terorganisir, baik dalam penyusunan materi pembelajaran yang mudah diakses oleh peserta didik.

### 3. Tujuan Pembelajaran Menyenangkan

Peserta didik pada dasarnya akan terdorong untuk terus belajar apabila implementasi pembelajaran dilaksanakan dalam suasana yang nyaman, sehingga melibatkan partisipasi aktif peserta didik secara fisik dan psikis. Oleh karena itu, guru memiliki kewajiban dalam mewujudkan kondisi pembelajaran yang selaras dengan minat dan kecerdasan peserta didik. Selain itu, guru disarankan untuk memberikan apresiasi kepada peserta didik, apresiasi ini dapat berupa penilaian, pujian, maupun penghargaan dalam bentuk material. Tujuan dari pembelajaran menyenangkan adalah untuk mengoptimalkan secara keseluruhan kemampuan peserta didik, menjadikan belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan, serta memberikan kontribusi pada kebahagiaan, kecerdasan kompetensi dan kesuksesan mereka sebagai peserta didik yang aktif.<sup>14</sup>

Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat diwujudkan melalui penataan ruang belajar yang teratur dan sesuai, dengan mengakomodasi aspek kesehatan, seperti pengaturan pencahayaan dan ventilasi yang optimal, serta memenuhi aspek keindahan melalui pemajangan hasil karya peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan juga dapat diimplementasikan melalui pengelolaan pembelajaran yang dinamis dan beragam yakni dengan mengaplikasikan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang beragam. Penyelenggaraan pembelajaran yang menyenangkan, peserta didik tidak terbatas pada aktivitas belajar di dalam ruang kelas, melainkan juga berkesempatan untuk belajar di ruang terbuka, sehingga dapat mengurangi potensi timbulnya kejenuhan dalam proses belajar.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Siti Nurhasanah, Agus Jayadi, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Cet I; Jakarta Timur: EDU PUSTAKA), 2019, h. 110.

<sup>15</sup>Siti Nurhasanah, Agus Jayadi, dkk, *Strategi Pembelajaran*, (Cet I; Jakarta Timur: EDU PUSTAKA), 2019, h. 110.

Terkait tujuan pembelajaran menyenangkan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan tujuan pembelajaran menyenangkan adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, tetapi juga membangkitkan motivasi dan minat peserta didik untuk terus terlibat dalam proses pembelajaran. Memfasilitasi peserta didik agar merasa nyaman dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan belajar, sehingga mereka dapat mengoptimalkan potensi mereka. Melalui pembelajaran menyenangkan peserta didik diharapkan merasakan keterlibatan yang mendalam dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

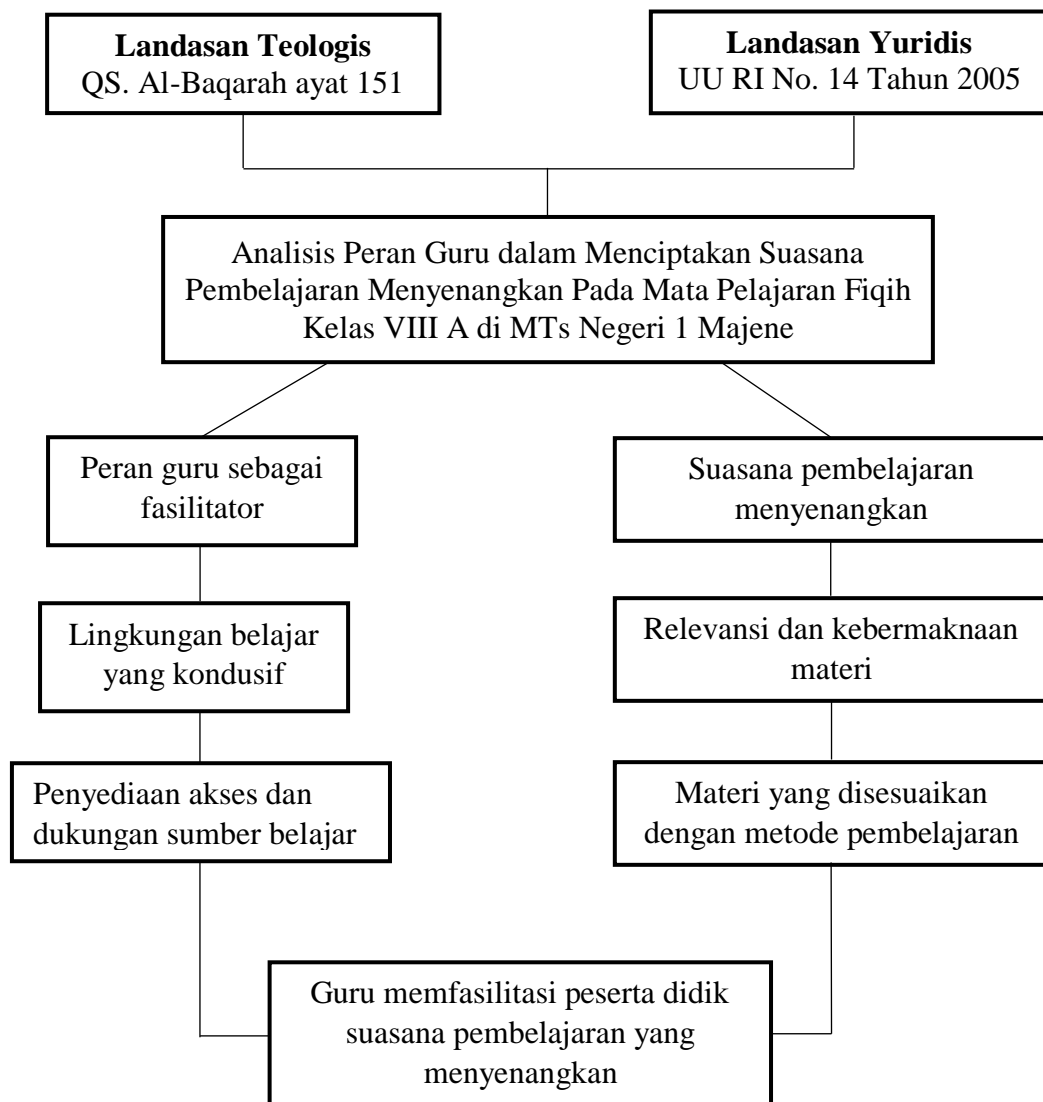
Selain itu, pembelajaran menyenangkan juga untuk memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana yang kondusif untuk peserta didik. Selain itu, tujuan pembelajaran menyenangkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dalam lingkungan yang mendukung kolaborasi dan interaksi, yang penting untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama. Peserta didik didorong untuk terus belajar dengan sikap positif, serta mengembangkan rasa percaya diri peserta didik.

### ***C. Kerangka Konseptual***

Penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran fiqih dan peran guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan. Peneliti ingin mendeskripsikan peran guru sebagai fasilitator dan peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan pada mata pelajaran fiqih kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene. Penelitian ini menekankan pada pendekatan kualitatif deskriptif.

Peneliti menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Data yang terkumpul diinterpretasi sesuai dengan prinsip pendekatan penelitian ini. Hasil analisis data adalah penemuan yang ditarik secara kumulatif yaitu peran guru sebagai fasilitator dan peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

###### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan mendalam mengenai realitas sosial serta beragam fenomena yang terjadi di dalam masyarakat yang menjadi fokus penelitian. Dengan demikian, karakteristik, sifat, dan model dari fenomena yang diteliti dapat terungkap secara jelas.<sup>1</sup>

Tujuan utama dari metode kualitatif adalah untuk menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan.<sup>2</sup> Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan, sesuai dengan desain penelitian calon peneliti akan mengamati peran guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan.

###### **2. Lokasi Penelitian**

Peneliti memilih lokasi di MTs Negeri 1 Majene sebagai wilayah penelitian, tepatnya di Jalan Abdul Wahab Anas Simullu, Baruga, Banggae Timur, Kabupaten Majene. Pemilihan lokasi ini, didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut sesuai dengan tema peneliti terkait peran guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan dan belum ada penelitian yang

---

<sup>1</sup>Wina Sanjaya, “ *Penelitian Pendidikan*”, (Cet. IV ; Jakarta: PRENAMEA GROUP, 2021), h. 47.

<sup>2</sup>M. Djunaidi Ghony, Fauzan Almanshur, “ *Metodologi Penelitian Kualitatif*”, ( Cet. I ; Malang: AR-RUZZ MEDIA, 2012), h. 29.

membahas tentang peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan di madrasah tersebut.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjawab permasalahan terkait suatu fenomena atau peristiwa yang sedang berlangsung, baik yang berkaitan dengan suatu variabel, hubungan antar variabel, maupun perbandingan antar variabel.<sup>3</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, memahami peristiwa dan sikap yang berkaitan dengan orang-orang dalam situasi tertentu.<sup>4</sup> Pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkap dan memahami peristiwa yang terjadi di kelas VIII A, dengan tujuan peneliti dapat mengkaji yang berkaitan dengan peran guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan.

### **C. Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data lapangan atau observasi yang diperoleh secara langsung dari informan serta sejumlah karya tulis ilmiah. Karya tulis dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

#### **1. Sumber Data Primer**

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari informan.<sup>5</sup> Data primer juga dikenal sebagai data asli yang memiliki sifat terbaru. Guna memperoleh data primer, peneliti perlu

---

<sup>3</sup>Yudin Citriadin, *Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Dasar*, h. 8.

<sup>4</sup>Anggy Giri Prawiyogi, dkk, Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 1 2021, h. 448.

<sup>5</sup>Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. V; Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 88.

mengumpulkannya secara langsung.<sup>6</sup> Peneliti mengambil informan yaitu guru mata pelajaran fiqih kelas VIII A dan beberapa peserta didik kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene.

## **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber perantara atau yang terdokumentasi oleh pihak lain.<sup>7</sup> Adapun data sekunder yang di dapatkan peneliti yaitu beberapa sumber bacaan seperti buku, jurnal ilmiah serta artikel yang membahas tentang peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Penelitian ini sangat bergantung pada alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam jumlah yang diperlukan agar penelitian dapat dilaksanakan dengan baik. Dalam penelitian ini, alat tersebut dirancang untuk digunakan oleh peneliti sendiri. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti harus secara langsung melibatkan diri di lokasi penelitian untuk mengamati aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian.<sup>8</sup> Khususnya dalam penelitian ini terkait dengan peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan di MTs Negeri 1 Majene pada mata pelajaran fiqih.

---

<sup>6</sup>Sandu Sitoyo dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Cet I; Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015), h. 67-68.

<sup>7</sup>Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet I; Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), h. 53.

<sup>8</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 226.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan dialog atantara dua pihak dengan satu pihak yang berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai narasumber atau informan.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan melalui pengajuan pertanyaan secara langsung kepada guru mata pelajaran fiqih. Hal ini bertujuan untuk memahami peran guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan pada mata pelajaran fiqih kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene.

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi pada priode sebelumnya.<sup>10</sup> Dokumen dapat berupa catatan publik maupun privat yang diperoleh oleh peneliti terkait lokasi atau partisipan dalam penelitian, termasuk surat kabar, catatan harian, dan surat-menyurat.<sup>11</sup> Dokumentasi dalam penelitian ini, diperoleh dari daftar kehadiran peserta didik, catatan pengamatan guru mata pelajaran fiqih mengenai perannya dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan, serta yang berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

### E. *Instrument Penelitian*

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* yang artinya peneliti sebagai instrumen utama dalam mengambil data. Penelitian ini juga menggunakan instrumen penelitian berupa:

---

<sup>9</sup>Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta; Deepublish CV Budi Utama, 2021), h. 41.

<sup>10</sup>Djam’an Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 148.

<sup>11</sup>John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, h. 440-441.

1. Pedoman observasi, merupakan alat bantu yang berupa kertas berisi indikator tentang hal yang diamati oleh peneliti. Peneliti mengamati proses pembelajaran di kelas VIII A pada mata pelajaran fiqih.
2. Pedoman wawancara, digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dari informan. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan rinci kepada informan yaitu guru fikih terkait perannya dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan.
3. Format dokumentasi, merupakan alat pendukung yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data berupa media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar, gambar atau foto pada saat wawancara yang berhubungan dengan penelitian.

#### **F. Teknik pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh dari kegiatan lapangan. Proses ini mencakup kegiatan penelusuran dan penyusunan data secara sistematis, yang bersumber dari hasil wawancara, catatan observasi, maupun sumber informasi sehingga memfasilitasi peneliti dalam mengartikulasikan temuan penelitian kepada khalayak.<sup>12</sup>

##### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan suatu proses seleksi, pemfokusan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari lapangan. Fungsi dari reduksi data adalah untuk mempertajam, mengklasifikasikan, mengarahkan, mengeliminasi informasi yang tidak relevan, serta mengorganisasi data sehingga interpretasi yang

---

<sup>12</sup>Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, h. 103-104.

menyeluruh dapat ditarik. Dalam tahapan reduksi ini, peneliti berupaya untuk mengidentifikasi data yang dapat dipercaya.<sup>13</sup>

## **2. Sajian Data**

Penyajian data merupakan suatu upaya sistematis dalam mengorganisasikan informasi dengan tujuan untuk mengilustrasikan kesimpulan dan memfasilitasi pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, penyajian data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh terstruktur secara logis, tersusun secara sistematis, dan menunjukkan pola relasi yang jelas sehingga memudahkan pemahaman. Bentuk penyajian data ini dapat berupa deskripsi naratif ringkas, diagram, maupun tabel.<sup>14</sup> Setelah melakukan reduksi data, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi yang jelas sehingga mudah untuk dipahami.

## **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan memformulasikan kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara maupun kesimpulan akhir. Kesimpulan sementara dirumuskan berdasarkan setiap data yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung, dan kesimpulan akhir dapat ditarik setelah keseluruhan data penelitian dianalisis secara menyeluruh.<sup>15</sup> Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam menganalisis data, yang bertujuan untuk memberikan makna serta menyimpulkan informasi dari data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

## **G. Pengujian Keabsahan Data**

Dalam rangka memastikan keabsahan data atau kebenaran data maka peneliti menggunakan metode triangulasi data. Dalam metode triangulasi data, peneliti

---

<sup>13</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet ke-1; Yogyakarta : Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020, h. 78.

<sup>14</sup> Amtai Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet I; Depok: Rajawali Pers, 2021), h. 93.

<sup>15</sup> Samsu, *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, h. 106-107

mengumpulkan data dari sumber yang berbeda. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang beragam dan mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang fenomena yang diteliti. Selanjutnya, data yang didapatkan dari sumber yang berbeda-beda tersebut diuji untuk memastikan kekonsistenan dan kecocokan. Jika informasi dari berbagai sumber tersebut saling mendukung dan memberikan hasil yang serupa, maka informasi tersebut dianggap lebih valid dan dapat dipercaya.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, digunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk memeriksa keakuratan data dari sumber yang sama dengan metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi langsung di kelas, dan melengkapi data tersebut dengan dokumentasi.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Andarusni Alfansyur dan Mariyani, Seni Mengelola Data: Pengelolaan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial, Historis: *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2020, h. 148

<sup>17</sup>Dja'am Satori & Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet I; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 171.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Hasil penelitian***

##### **I. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

MTs Negeri 1 Majene adalah lembaga pendidikan tingkat SMP dengan ciri khas keislaman. MTs Negeri 1 Majene didirikan oleh H. Umar Gani, H. Abd. Wahab Gani BA. Bersama tokoh masyarakat agama, tokoh masyarakat serta warga lingkungan simullu pada tahun 1969 dengan nama MTs Mahda Simullu Kabupaten Majene. Kemudian MTs Mahda Simullu berubah nama karena harus ada Yayasan yang menjadi dasar hukum lembaga pendidikan maka pendiri Madrasah ( H. Abd. Wahab Gani dan H. Umar Gani) mengusulkan kepada pengurus Yayasan Guppi Majene sehingga pada saat itu diterima sebagai binaannya. Melihat perkembangan Pendidikan MTs Guppi Simullu Kabupaten Majene pada tahun 1990 berubah menjadi MTs Fillal Tinambung sebagai salah satu syarat untuk Madrasah diusulkan menjadi Negeri. Pada tahun 1997 MTs Negeri Banggae untuk daerah Kabupaten Majene tentang pendidikan berdasarkan keputusan Menteri Agama RI Nomor 107 pada 17 Maret 1997 tentang pembukaan dan penegerian Madrasah.

Sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan serta undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, maka pada tahun 2018 MTs Negeri Banggae berubah menjadi MTs Negeri 1 Majene sesuai surat keputusan Menteri Agama RI Nomor 208 Tahun 2018 tentang perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Sulawesi Barat. Namun sesuai MTs Negeri 1 Majene tetap menjaga dan menjamin kualitas dan mutu pendidikan agar tetap bersaing dengan sekolah lain dengan menerapkan sistem manajemen mutu untuk mempersiapkan MTs Negeri 1 Majene menjadi Madrasah terbaik, maka

sejak tahun 2019 MTs Negeri 1 Majene menjadi Madrasah Akademik yang berfokus pada peningkatan mutu, kualitas dan prestasi peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik begitu juga dengan kualitas dan mutu guru serta tenaga pendidikan.

## 2. Sarana dan Prasarana

Fasilitas fisik yang tersedia di MTs Negeri 1 Majene tergolong lengkap dan mendukung proses pembelajaran serta kegiatan kesiswaan, Berikut daftar sarana dan prasarana yang tersedia:

No	Infrastruktur	Jumlah	Keterangan
1.	Komputer	11	Baik
2.	Laptop	7	Baik
3.	Printer	10	Baik
4.	Televisi	1	Baik
5.	LCD	4	Baik
6.	Layar (Screen)	2	Baik
7.	Lemari Arsip	10	Baik
8.	Pengeras Suara	3	Baik
9.	AC	7	Baik
10.	Kotak Obat (P3K)	1	Baik
11.	Washtafel	20	Baik
12.	Mesin Scanner	3	Baik
13.	Meja Guru/Pegawai	50	Baik
14.	Kursi Guru/Pegawai	50	Baik

### 3. Visi dan Misi MTs Negeri 1 Majene

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bertugas mendidik generasi bangsa, MTs Negeri 1 Majene memiliki visi, misi, dan jaminan mutu yang hendak dicapai. Adapun visi misi MTs Negeri 1 Majene :

#### a. Visi MTs Negeri 1 Majene

Adapun visi dari MTs Negeri 1 Majene yaitu:

Religius, unggul dalam prestasi, berwawasan kebangsaan dan berbudaya lingkungan.

#### b. Misi MTs Negeri 1 Majene

Berikut beberapa misi dari MTs Negeri 1 Majene yaitu:

- 1) Menanamkan kecakapan yang religius, intelektual sosial, dan emosional melalui peningkatan iman dan taqwa serta penguatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbudaya lingkungan
- 2) Menyiapkan peserta didik yang tuntas dalam kognitif, efektif dan psikomotorik
- 3) Mewujudkan sumber daya manusia yang inovatif dan produktif dalam pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.

Visi misi yang dirumuskan oleh MTs Negeri 1 Majene di atas diturunkan secara praktis ke dalam mutu madrasah untuk diterapkan langsung melalui kegiatan belajar dan mengajar peserta didik.

### 4. Data Guru

No	Nama Guru/Pegawai	L/P	Jabatan
1.	Sahid, S.Pd	L	Kepala Madrasah
2.	Assulaiman Sj, S.Ag	L	Guru IPA
3.	Nida Nurliani, S.Pd	P	Guru Matematika

4.	Irwan, S.Pd	L	Guru PJOK
5.	Nurjannah, S.Pd.I	P	Guru Bahasa Inggris
6.	Nurlaelah, S.Pd	P	Guru IPA
7.	Fitriani, S.Pd	P	Guru Matematika
8.	Hj. Bahira Ngale, S.Pd	P	Guru BK
9.	Sahibuddin, S.Pd.I	L	Guru Bahasa Inggris
10.	Bustan Syarif, S.Ag	L	Guru Aqidah Akhlak
11.	Ismail, S.Pd	L	Guru PKN
12.	Muh. Ryan Fauzan A, S.Pd	L	Guru PJOK
13.	Aminuddin, S.Ag	L	Guru SKI
14.	Armayanti Darlan, S.Ag	P	Guru Fiqih
15.	Erni Hamdani, S.Pd.I	P	Guru Bahasa Inggris
16.	Hasri, S.Pd.I	L	Guru SKI
17.	Nina Nirmalasyari, S.Pd.I	P	Guru Seni Budaya
18.	Rasdiana Razak, S.Pd	P	Guru Bahasa Indonesia
19.	Hasnita, S.Pd	P	Guru Al-Qur'an Hadits
20.	Hasrul Alamsyah, S.Pd	L	Guru Matematika
21.	Nurliani, S.Pd	P	Guru IPS
22.	Rusdi, S.Pd.I	L	Guru Aqidah Akhlak
23.	Rasydianah, S.Pd.	P	Guru Biologi
24.	Rezky Wahyu Ramadhani, S.Pd.I	P	Guru Seni Budaya
25.	Syamsiah, S.Pd.	P	Guru Bahasa Indonesia
26.	Mashab, S.Pd.	L	Guru Bahasa Indonesia

27.	Wahida, S.Pd.	P	Guru PKN
28.	Nurliah, S.Pd.I	P	Guru Bahasa Indonesia
29.	Hamid, S.Pd.I	L	Guru IPS

### **1. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Fiqih**

Guru sebagai fasilitator adalah sosok yang tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi atau pengetahuan, melainkan sebagai pendamping yang membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Dalam pendekatan ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menantang, dan memberdayakan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman. Hal ini mencakup penataan ruang kelas, penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, serta pengelolaan waktu dan interaksi yang sehat di antara peserta didik, di mana guru memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis peserta didik agar mereka merasa dihargai dan percaya diri untuk menyampaikan pendapat dan bertanya.

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Lingkungan belajar yang kondusif**

Lingkungan belajar yang kondusif merujuk pada suatu kondisi atau suasana yang mendukung proses pembelajaran secara efektif. Secara fisik lingkungan belajar yang kondusif ditandai dengan ruang kelas yang bersih, tertata rapi, pencahayaan yang cukup, serta udara yang segar dan tidak pengap. Lingkungan tersebut mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan optimal.

Lingkungan belajar yang kondusif sangat perlu dipersiapkan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru fiqih kelas VIII A menyatakan bahwa:

“Langkah pertama yang saya lakukan adalah memastikan setiap peserta didik duduk ditempatnya masing-masing dengan tertib. Selain itu, saya juga memulai dengan melakukan percakapan ringan atau basa basi, seperti menanyakan kabar atau kondisi kesehatan peserta didik pada hari itu yang bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik dan mental peserta didik, serta untuk mengevaluasi sejauh mana kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran pada hari itu.”<sup>1</sup>

Sebagaimana pernyataan dari peserta didik kelas VIII A bahwa:

“Iya sudah siap.”<sup>2</sup>

“Iya siap.”<sup>3</sup>

“Iya siap.”<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa guru fiqih kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan berupaya melakukan beberapa langkah yang sederhana namun penting. Salah satu langkah yang dilakukan adalah memastikan bahwa peserta didik duduk di tempatnya masing-masing sebelum pembelajaran dimulai, yang bertujuan agar suasana kelas lebih tertib dan teratur sehingga perhatian peserta didik dapat terfokus pada kegiatan belajar. Selain itu guru fiqih juga menekankan pentingnya membangun komunikasi awal dengan peserta didik, salah satunya melalui percakapan ringan.

Sejalan dengan pandangan tersebut, guru fiqih kelas VIII A juga menyampaikan bahwa dalam menjadikan lingkungan belajar kondusif tidak hanya

---

<sup>1</sup>Armayanti Darlan, Tenaga Pendidik MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 26 Mei 2025.

<sup>2</sup>Hilyati, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>3</sup>Gindis, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>4</sup>Raihan, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

memastikan kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda.

Hal ini sesuai dengan pernyataan guru fiqih kelas VIII A menyampaikan bahwa:

“Dalam mempersiapkan pembelajaran, saya berusaha untuk terlebih dahulu mengenali berbagai gaya belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, saya kadang mengarahkan mereka untuk menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, media yang digunakan mencakup berbagai jenis kartu yang tidak hanya dapat mewakili gaya belajar visual, tetapi juga mencakup elemen-elemen yang mendukung gaya belajar kinestetik, yang mengutamakan gerakan, serta gaya belajar auditori, yang lebih berfokus pada pendengaran. Saya kemudian mengkombinasikan ketiga jenis media tersebut agar dapat mengakomodasi ketiga gaya belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat diakses oleh semua peserta didik.”<sup>5</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh beberapa tanggapan peserta didik, berikut tanggapannya:

“Saya suka karna menjadi mudah dipahami.”<sup>6</sup>

“Iya saya suka karna mudah dipahami.”<sup>7</sup>

“Suka.”<sup>8</sup>

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa guru fiqih dalam mempersiapkan pembelajaran, berupaya mengenali gaya belajar peserta didik terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar strategi dan media yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru fiqih menyebutkan bahwa jika ada peserta didik yang gaya belajarnya cenderung visual, maka pembelajaran diarahkan menggunakan gambar. Salah satu media yang

---

<sup>5</sup>Armayanti Darlan, Tenaga Pendidik MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 26 Mei 2025.

<sup>6</sup>Hilyati, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>7</sup>Gindis, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>8</sup>Raihan, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

dipilih guru adalah kartu-kartu yang bergambar. Media ini dinilai efektif karena dapat mewakili berbagai gaya belajar peserta didik sekaligus. Kartu-kartu tersebut, menurut guru, mampu memenuhi kebutuhan gaya belajar kinestetik melalui gerakan ketika peserta didik memegang dan menggunakan kartu, serta gaya belajar visual melalui gambar yang ada pada kartu. Guru menyatakan bahwa media pembelajaran tersebut dipadukan sedemikian rupa agar dapat digunakan untuk mendukung ketiga gaya belajar visual, kinestetik, dan auditori.

b. Penyediaan akses dan dukungan sumber belajar

Penyediaan akses dan dukungan terhadap sumber belajar dilakukan guru sebagai upaya untuk memastikan seluruh peserta didik dapat memperoleh materi pelajaran dengan mudah dan merata. Guru menyediakan berbagai bentuk sumber belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, misalnya berupa buku teks, lembar kerja, media bergambar, kartu serta alat yang mudah diakses oleh peserta didik.

Selain menyediakan sumber belajar, guru juga memberikan dukungan berupa bimbingan dalam penggunaan media tersebut. Guru menjelaskan cara menggunakan setiap sumber belajar, serta memfasilitasi peserta didik untuk bertanya jika mengalami kesulitan. Selain itu, guru juga menyediakan sumber belajar tambahan, seperti bahan bacaan bergambar untuk peserta didik dengan gaya belajar visual atau permainan edukatif sederhana untuk mendukung peserta didik dengan gaya belajar kinestetik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru fiqih kelas VIII menyatakan bahwa:

“Karna di madrasah ini terdapat kendala terkait jaringan internet yang tidak stabil, maka saya memilih untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih sederhana dan dapat diakses secara langsung, seperti kartu, teka-teki silang (TTS), dan permainan mencari kata. Meskipun demikian, apabila dibutuhkan untuk mendukung pemahaman materi, saya juga sesekali menggunakan proyektor LCD, terutama untuk menampilkan video yang relevan dengan pembelajaran. Penggunaan proyektor ini,

tentunya disesuaikan dengan kebutuhan materi yang sedang dibahas pada waktu tertentu.”<sup>9</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh beberapa tanggapan peserta didik, berikut tanggapannya:

“Iya, meskipun di madrasah ini terkendala jaringan, tetapi dalam belajar kami selalu semangat karna menggunakan media berupa kartu, tts, dan cari kata.”<sup>10</sup>

“Iya”<sup>11</sup>

“Dalam belajar kadang menggunakan LCD untuk menampilkan video terkait materi yang dipelajari.”<sup>12</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa guru fiqih memastikan sumber belajar dapat diakses oleh seluruh peserta didik yang dilakukan dengan penuh perhatian terhadap kondisi dan keterbatasan yang ada di lingkungan madrasah. Guru fiqih, menunjukkan sikap adaptif dan bijaksana dalam memilih serta menyusun strategi penyediaan sumber belajar. Keterbatasan jaringan internet di madrasah menjadi faktor utama yang mempengaruhi pemilihan media pembelajaran. Guru tidak bergantung sepenuhnya pada media berbasis teknologi digital yang membutuhkan koneksi internet stabil, melainkan memilih media pembelajaran alternatif yang lebih sederhana, praktis, dan tetap efektif mendukung proses belajar peserta didik.

Beberapa media pembelajaran yang dipilih antara lain adalah kartu pembelajaran, teka-teki silang (TTS), dan permainan cari kata. Media-media tersebut dinilai mampu menarik minat belajar peserta didik sekaligus

---

<sup>9</sup>Armayanti Darlan, Tenaga Pendidik MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 26 Mei 2025.

<sup>10</sup>Hilyati, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>11</sup>Raihan, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>12</sup>Gindis Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

mempermudah akses mereka terhadap materi, tanpa harus mengandalkan teknologi internet. Pilihan media ini juga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara aktif dan interaktif, sehingga peserta didik tetap dapat berpartisipasi secara optimal meskipun dalam kondisi sarana dan prasarana yang terbatas. Selain itu, guru fiqih menyebutkan bahwa penggunaan LCD proyektor dan pemutaran video hanya dilakukan bila dianggap benar-benar diperlukan dan sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru fiqih mempertimbangkan kesesuaian dan efektifnya media dengan materi pembelajaran, serta menyesuaikan penggunaannya dengan situasi dan kebutuhan di kelas.

Selain menyediakan sumber belajar dapat diakses oleh seluruh peserta didik, guru fiqih kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene juga memfasilitasi penggunaan sumber belajar yang efektif dan relevan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru fiqih kelas VIII A yang menyampaikan bahwa:

“Dalam memfasilitasi penggunaan sumber belajar yang efektif dan relevan untuk peserta didik dengan cara membuat sumber belajarnya sendiri, karna seperti buku paket jarang digunakan, saya lebih ke modul yang didalamnya sudah lengkap LKPDnya. Karna jika buku paket yang diberikan ke peserta didik kemudian diarahkan untuk buka halaman buku dan membacanya tapi mereka kurang semangat.”<sup>13</sup>

Hal tersebut sesuai pernyataan beberapa peserta didik kelas VIII A bahwa: “Media pembelajaran dibuat sendiri oleh beliau, kecuali tugas kelompok kami membuat media pembelajaran seperti ka’bah.”<sup>14</sup>

“Iya, media pembelajaran dibuat ibu sendiri seperti kartu-katu.”<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Armayanti Darlan, Tenaga Pendidik MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 26 Mei 2025.

<sup>14</sup>Hilyati, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>15</sup>Raihan, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

“Iya, ibu menyediakan media pembelajaran kartu-kartu yang berisi materi fiqih, sehingga memudahkan kami untuk belajar dan memahami pelajaran.”<sup>16</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru fiqih memastikan sumber belajar dapat diakses oleh semua peserta didik, dengan memilih membuat sendiri sumber belajar tersebut. Guru fiqih jarang menggunakan buku paket karena menurut beliau, peserta didik kurang bersemangat jika hanya diminta membuka halaman tertentu dan membaca buku paket tersebut. Sebagai gantinya, guru lebih memilih menggunakan modul buatan sendiri. Modul ini dirancang sudah lengkap dengan lembar kerja peserta didik (LKPD) di dalamnya, sehingga lebih praktis dan menarik bagi peserta didik. Dengan langkah ini, guru berupaya menyediakan sumber belajar yang tidak hanya mudah diakses tetapi juga memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Tidak hanya itu, guru fiqih juga memastikan dan mengevaluasi efektivitasnya sumber belajar yang disediakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ibu guru fiqih kelas VIII A yang menyampaikan bahwa:

“Evaluasi dilakukan secara langsung melalui penggunaan media tersebut dengan cara mengamati reaksi peserta didik terhadap penggunaannya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah mereka tertarik atau tidak. Selain itu, saya sering mengajukan pertanyaan setelah penggunaan media di akhir setiap pertemuan, seperti, “Bagaimana pendapat kalian tentang penggunaan media atau metode ini? Apakah kalian menyukainya atau tidak?”. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, saya dapat disimpulkan bahwa peserta didik menunjukkan ketertarikan dan kesukaan terhadap media yang digunakan.”<sup>17</sup>

Hal tersebut sesuai pernyataan beberapa peserta didik kelas VIII A bahwa: “Iya, saya menyukai media pembelajaran yang digunakan karna lebih mudah dalam memahaminya.”<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Gindis Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>17</sup>Armayanti Darlan, Tenaga Pendidik MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 26 Mei 2025.

<sup>18</sup>Hilyati, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

“Iya, karna ibu juga menjelaskan disertakan dengan contohnya.”<sup>19</sup>

“Iya suka karna menjadikan kami lebih berpartisipasi seperti mencocokkan gambar dan kata yang sesuai.”<sup>20</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa guru fiqih memastikan dan mengevaluasi efektivitas sumber belajar yang telah disediakan, langkah utama yang dilakukan adalah melalui pengamatan langsung terhadap reaksi peserta didik saat media pembelajaran digunakan. Guru memperhatikan bagaimana respon peserta didik terhadap media tersebut, apakah peserta didik terlihat antusias, tertarik, dan termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan secara spontan di dalam kelas sehingga guru dapat menilai secara langsung apakah media yang digunakan sesuai dan efektif untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Selain observasi, guru juga melaksanakan evaluasi melalui komunikasi langsung dengan peserta didik. Hal ini dilakukan di akhir pertemuan pembelajaran, setelah media atau metode digunakan. Guru fiqih biasanya memberikan pertanyaan sederhana kepada peserta didik, seperti "Bagaimana dengan penggunaan media atau metode? Apakah kalian suka atau tidak?". Pertanyaan ini diajukan secara terbuka agar peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya dengan jujur mengenai pengalaman mereka menggunakan media tersebut. Dari umpan balik yang diperoleh melalui pertanyaan ini, guru mendapatkan gambaran mengenai sejauh mana media tersebut disenangi peserta didik dan apakah media tersebut mampu mendukung pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan pengalaman, guru menyebutkan bahwa umumnya peserta didik menyukai media yang digunakan. Hal ini menjadi

---

<sup>19</sup>Gindis Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>20</sup>Raihan, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

salah satu indikator bahwa media pembelajaran yang disediakan cukup efektif dalam menarik perhatian dan memfasilitasi proses belajar peserta didik.

## ***2. Peran Guru Fiqih dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Menyenangkan***

### **a. Relevansi dan kebermaknaan materi**

Relevansi materi pembelajaran mengacu pada sejauh mana isi dan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan konteks nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Materi dikatakan relevan apabila peserta didik dapat melihat hubungan langsung antara apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalaman mereka di rumah, di lingkungan masyarakat, dan di masa depan mereka. Materi fiqih dalam pembelajaran memiliki keterkaitan langsung dengan aktivitas dan kebiasaan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjalankan perintah agama Islam. Materi fiqih tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis karena membimbing peserta didik dalam beribadah dengan benar sesuai tuntunan syariat. Misalnya, ketika peserta didik mempelajari fiqih tentang tata cara wudhu dan shalat, mereka dapat langsung menerapkannya setiap hari karena salat lima waktu adalah kewajiban yang harus dikerjakan oleh setiap muslim.

Sebagaimana guru fiqih menggunakan metode pembelajaran untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Berikut pernyataan dari guru fiqih kelas VIII A yakni:

“Metodenya lebih ke bentuk permainan, kuis, dalam hal ini menggunakan media kartu, dengan cara teka teki silang, cari kata, jadi lebih ditunjang oleh media. Kartunya bisa bentuk menjodohkan, menyusun, menyambung, bisa per orang atau kelompok tergantung materinya.”<sup>21</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan oleh beberapa peserta didik yaitu:

---

<sup>21</sup>Armayanti Darlan, Tenaga Pendidik MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 26 Mei, 2025.

“Iya, seperti kita di arahkan membuat media ka’bah, dan kartu-kartu yang dibuat sendiri oleh ibu.”<sup>22</sup>

“Iya, seperti membuat media ka’bah dan dibuatkan penjelasan.”<sup>23</sup>

“Iya, Ibu menggunakan metode yang melibatkan kita dalam belajar.”<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil penelitian metode yang diterapkan dalam pembelajaran fiqh berbentuk permainan kuis yang memanfaatkan berbagai media, seperti kartu, teka-teki silang (TTS), dan mencari kata. Penggunaan kartu memungkinkan berbagai aktivitas yang dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, seperti menjodohkan, menyusun, atau menyambungkan informasi. Dalam pembelajaran ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, yang memberikan dampak positif dalam meningkatkan interaksi antar peserta didik. Metode ini memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta didik. Pembelajaran berbasis permainan ini lebih menyenangkan dan menarik, sehingga peserta didik lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, interaksi dalam kelompok juga mendorong pengembangan keterampilan sosial, seperti bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik, melalui media yang bervariasi, peserta didik dapat memperkuat pemahaman materi dan mengingat informasi dengan cara yang lebih menyenangkan.

Guru fiqh juga melakukan proses pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga memanfaatkan lingkungan madrasah seperti taman sebagai tempat belajar bagi peserta didik dalam pembelajaran fiqh, berikut pernyataan guru fiqh di kelas VIII A:

“Disesuaikan saja dengan metode atau bentuk media yang digunakan hari itu, tetapi saya lebih di luar kelas seperti di taman, jika di dalam kelas bangkunya disusun sedemikian rupa seperti bentuk lingkaran dan U.”<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Hilyati, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>23</sup>Gindis, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>24</sup>Raihan, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

Berdasarkan wawancara di atas, pemanfaatan ruang di luar kelas, khususnya area taman, bukan sekadar pilihan lokasi, melainkan strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Lebih lanjut, di dalam kelas, guru fiqih secara sengaja menerapkan penataan bangku secara melingkar atau berbentuk U. Pengaturan ini secara signifikan memfasilitasi interaksi yang lebih fokus antar peserta didik dan antara guru dengan peserta didik, dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk diskusi, kolaborasi, dan komunikasi dua arah.

Selain itu, guru fiqih mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dalam konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Sebagaimana pernyataan guru fiqih kelas VIII A menyatakan bahwa:

“Pada tahap apersepsi, misalnya ketika saya akan membahas materi tentang thaharah, saya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi tersebut, khususnya mengenai proses bersuci dari najis. Sebagai contoh, saya menanyakan, “Apakah ada di antara kalian yang pernah mengalami sepatunya terkontaminasi oleh air liur anjing?. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk menggali pengalaman pribadi peserta didik yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami konsep yang akan disampaikan dalam pembelajaran tersebut.”<sup>26</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh beberapa tanggapan peserta didik kelas VIII A menyatakan bahwa:

“Iya, ibu menanyakan langsung terkait pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang sedang ibu bahas.”<sup>27</sup>

“Iya, materi dikaitkan dengan pengalaman.”<sup>28</sup>

“Ibu dalam menjelaskan selalu disertakan contohnya, jadi gampang di mengerti.”<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>Armayanti, Tenaga Pendidik Fiqih MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 26 Mei 2025.

<sup>26</sup>Armayanti Darlan, Tenaga Pendidik MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 26 Mei 2025.

<sup>27</sup>Gindis, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>28</sup>Raihan, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>29</sup>Hilyati, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

Berdasarkan hasil penelitian guru fiqih melakukan evaluasi terhadap efektivitas sumber belajar melalui pengamatan langsung terhadap respon dan reaksi peserta didik ketika media digunakan dalam pembelajaran. Guru secara sengaja memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat mereka terhadap media atau metode pembelajaran yang sudah digunakan. Pertanyaan yang diajukan guru bersifat sederhana namun bermakna, seperti “Bagaimana dengan penggunaan media atau metode, suka atau tidak?”. Dari jawaban peserta didik, guru dapat menyimpulkan apakah media yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan apakah media tersebut efektif dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran.

Guru fiqih menyebutkan bahwa umumnya peserta didik menyatakan suka terhadap media pembelajaran yang digunakan. Hal ini menjadi indikator positif bahwa media tersebut dapat dipertahankan atau dikembangkan lebih lanjut. Evaluasi yang dilakukan secara langsung dan melalui komunikasi terbuka dengan peserta didik ini juga mencerminkan adanya upaya guru untuk melakukan refleksi atas praktik pembelajaran yang sudah dilaksanakan, sehingga guru dapat terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Selain itu, guru fiqih juga memfasilitasi diskusi dan refleksi tentang materi pembelajaran agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Sebagaimana pernyataan dari guru fiqih kelas VIII A menyatakan bahwa:

“Diakhir pembelajaran atau setelah sesi pembahasan selesai, saya memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengevaluasi pemahaman mereka, seperti “Apakah materi tentang taharah yang telah kita bahas dapat dipahami dengan baik?”, misalnya telah memahami cara bersuci dengan benar, termasuk dalam hal-hal seperti membersihkan diri setelah buang air kecil, pertanyaan seperti ini diajukan langsung pada hari yang sama agar pemahaman peserta didik dapat terukur dengan lebih efektif.”<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Armayanti Darlan, Tenaga Pendidik MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 26 Mei 2025.

Hal tersebut diperkuat oleh beberapa tanggapan peserta didik kelas VIII A menyatakan bahwa:

“Iya, ibu memang menanyakan apakah sudah bisa untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>31</sup>

“Iya, ibu mengaitkan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>32</sup>

“Benar, ibu menanyakan kepada kami terkait materi yang sudah dipelajari sudah bisa di praktekkan atau belum.”<sup>33</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru fiqih memfasilitasi diskusi dan refleksi mengenai penerapan materi pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari dilakukan secara langsung di akhir sesi pembelajaran. Setelah materi diajarkan dan dibahas, guru mengajukan pertanyaan yang bersifat praktis kepada peserta didik, yang berkaitan dengan topik yang telah dipelajari. Misalnya, ketika selesai membahas materi mengenai taharah (bersuci), guru menanyakan kepada peserta didik apakah mereka sudah memahami bagaimana cara bersuci dalam situasi nyata, seperti ketika selesai membahas materi taharah (bersuci), guru menanyakan kepada peserta didik apakah mereka sudah memahami bagaimana cara bersuci yang akan dilakukan apabila peserta didik dihadapkan pada situasi tersebut.

Pertanyaan seperti ini sengaja diajukan secara langsung pada hari pembelajaran tersebut untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkan dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Guru menggunakan pendekatan yang sederhana dan dekat dengan keseharian

---

<sup>31</sup>Hilyati, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>32</sup>Raihan, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>33</sup>Gindis, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

peserta didik, sehingga refleksi yang muncul lebih bermakna dan membekas. Fasilitasi ini juga bertujuan agar peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai atau keterampilan yang dipelajari, serta mampu mengaplikasikannya di luar lingkungan madrasah.

b. Metode disesuaikan dengan materi pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, pemilihan metode yang digunakan guru sangat bergantung pada karakteristik dan jenis materi pembelajaran yang disampaikan. Setiap materi memiliki tuntutan dan sifat yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Misalnya, untuk materi yang bersifat fakta atau informasi dasar seperti pengenalan istilah, nama tokoh, atau peristiwa, guru cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, atau penugasan membaca. Metode ini dipilih karena lebih efektif untuk menyampaikan informasi secara langsung dan ringkas kepada peserta didik. Sementara itu, pada materi yang memerlukan keterampilan berpikir kritis dan analitis, guru lebih memilih metode diskusi kelompok, debat, atau studi kasus. Metode ini memungkinkan peserta didik untuk aktif berdialog, mengemukakan pendapat, serta menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang. Tujuannya adalah agar peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Sebagaimana pernyataan dari guru fiqih kelas VIII A menyatakan bahwa:

“Diakhir penilaian setelah beberapa pekan pembahasan materi, dilakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini biasanya tidak selalu berupa tes tertulis, melainkan sering kali dilakukan secara lisan atau melalui kuis interaktif. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran sebelumnya, masih ada panduan dari ibu, terutama dalam penggunaan kartu sebagai alat bantu mengajar. Namun, pada tahap evaluasi, saya sudah tidak lagi terlibat langsung dalam memberi petunjuk, seperti dalam kegiatan menyusun berbagai macam contoh misalnya dalam materi najis, tetapi pada tahap ini

peserta didik dipanggil untuk menyusun tugas atau materi tersebut secara mandiri tanpa campur tangan langsung dari ibu.”<sup>34</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh beberapa tanggapan peserta didik kelas VIII A menyatakan bahwa:

“Iya, ibu sering mengevaluasi pengetahuan kami terkait materi yang sudah dipelajari.”<sup>35</sup>

“Iya.”<sup>36</sup>

“Ibu, sering melakukan evaluasi kembali biasa lisan”<sup>37</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menganalisis bahwa guru fiqih memfasilitasi diskusi dan refleksi penerapan materi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik melalui kegiatan evaluasi yang dilakukan setelah beberapa pekan pembahasan materi. Evaluasi ini tidak selalu dalam bentuk tertulis, melainkan sering dilakukan secara lisan atau melalui kuis sederhana. Pada tahap pembelajaran, guru fiqih masih memberikan panduan dan bimbingan, misalnya dalam penggunaan media pembelajaran seperti kartu. Namun, ketika memasuki tahap evaluasi praktik atau aplikasi materi, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri. Contohnya, ketika peserta didik diminta untuk menyusun macam-macam najis dalam konteks pembelajaran agama, guru sudah tidak lagi memberikan arahan secara langsung. Peserta didik dipanggil satu per satu untuk melaksanakan tugas tersebut. Secara mandiri, tanpa campur tangan guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha mendorong peserta didik untuk

---

<sup>34</sup>Armayanti Darlan, Tenaga Pendidik MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 26 Mei 2025.

<sup>35</sup>Hilyati, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>36</sup>Raihan, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

<sup>37</sup>Gindis, Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 4 Juni 2025.

berpikir kritis dan mengaitkan materi dengan praktik sehari-hari melalui kegiatan mandiri di tahap akhir.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran ini menunjukkan adanya keseimbangan antara bimbingan yang diberikan oleh guru fiqih di awal pembelajaran dengan kebebasan yang diberikan pada tahap-tahap evaluasi selanjutnya. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri, meskipun dengan pengawasan yang leboh minim. Pendekatan ini mencerminkan sesuai, di mana guru berusaha menyesuaikan tingkat keterlibatannya sesuai dengan perkembangan pemahaman dan kemandirian peserta didik dalam proses belajar.

Sementara itu, guru fiqih kelas VIII A menyampaikan strategi utama yang digunakan untuk membantu peserta didik agar memahami materi pelajaran.

Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“Strategi yang diterapkan dalam penyampaian materi fiqih adalah dengan menghindari cara yang membosankan bagi peserta didik. Materi tidak disampaikan dengan cara yang mengharuskan peserta didik untuk duduk diam dan menghafal rukun-rukun serta syarat-syarat wajib secara monoton. Sebaliknya, materi disajikan melalui metode permainan yang mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif bagi peserta didik, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menikmati proses pembelajaran.”<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, guru fiqih melakukan strategi yang digunakan dalam pembelajaran fiqih yaitu dengan memfokuskan pada upaya menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan bagi peserta didik. Guru fiqih menghindari metode umum yang cenderung monoton, seperti meminta peserta didik untuk duduk menghafal rukun atau syarat wajib dalam fiqih. Metode seperti ini dikhawatirkan dapat menimbulkan kejenuhan dan mengurangi minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran.

---

<sup>38</sup>Armayanti Darlan, Tenaga Pendidik MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 26 Mei 2025.

Guru fiqih menerapkan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif, yakni dengan memasukkan unsur permainan ke dalam proses pembelajaran. Permainan ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi dirancang agar tetap berkaitan dengan materi fiqih yang sedang diajarkan. Misalnya, permainan tersebut bisa berupa menjodohkan atau mencocokkan, tebak-tebakan, kuis kelompok, atau aktivitas gerak ringan yang mengandung pesan-pesan materi. Dengan begitu, materi dapat disampaikan dalam bentuk yang lebih ringan, mudah dipahami, dan tidak membebani peserta didik secara psikologis.

Penyajian materi yang dibawa ke suasana yang menyenangkan ini diharapkan dapat meningkatkan antusiasme peserta didik dalam belajar. peserta didik menjadi lebih aktif, bersemangat, dan fokus mengikuti pelajaran. Narasumber menekankan bahwa tujuan utamanya adalah agar peserta didik dapat menyerap materi tanpa merasa terpaksa atau tertekan. Hal ini juga sekaligus mendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif, di mana peserta didik merasa aman, nyaman, dan termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Strategi yang dipaparkan guru fiqih mencerminkan adanya kesadaran guru fiqih untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan emosional dan psikologis peserta didik. Guru berusaha menghindari suasana kelas yang kaku dan serius berlebihan. Pendekatan ini sekaligus menunjukkan inovasi dalam pembelajaran fiqih yang umumnya dianggap sebagai mata pelajaran yang serius dan berbasis hafalan. Dengan cara ini, guru mampu menggugah minat belajar peserta didik, mengembangkan rasa percaya diri mereka, dan membangun keterampilan berpikir aktif melalui kegiatan yang menyenangkan.

Tidak hanya itu, guru fiqih juga memastikan bawa setiap materi fiqih terlaksanakan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan pengaruhnya

pilihan strategi yang digunakan. Sebagaimana pernyataan dari guru fiqih kelas VIII A menyatakan bahwa:

“Saya mengevaluasi peserta didik, terutama yang dilakukan dalam bentuk praktik, sangat penting untuk memastikan pemahaman mereka secara langsung. Seperti praktik wudhu, tata cara tayammum, dan shalat, yang harus dilakukan dengan benar, menjadi fokus utama. Saya lebih mengarahkan perhatian pada penerapan langsung dari setiap tata cara tersebut, karena hal ini akan lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, mereka akan menghadapi situasi seperti mengganti imam dalam shalat atau memahami cara menjadi masbuk, karna praktik langsung ini sangat berguna bagi peserta didik agar mereka benar-benar siap mengaplikasikan ilmu yang telah mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>39</sup>

Pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru fiqih Guru memiliki pendekatan khusus dalam memastikan setiap materi fiqih yang diajarkan terlaksana dengan baik dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Guru menekankan pentingnya evaluasi berbasis praktik langsung sebagai strategi utama dalam mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik. Hal ini dilakukan karena fiqih merupakan bidang ilmu yang tidak hanya perlu dipahami secara teori, tetapi juga harus dikuasai secara aplikatif agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki pendekatan khusus dalam memastikan setiap materi fiqih yang diajarkan terlaksana dengan baik dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Guru fiqih menekankan pentingnya evaluasi berbasis praktik langsung sebagai strategi utama dalam mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik. Hal ini dilakukan karena fiqih merupakan bidang ilmu yang tidak hanya perlu dipahami secara teori, tetapi juga harus dikuasai secara praktek agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. mereka sebagai

---

<sup>39</sup>Armayanti Darlan, Tenaga Pendidik MTs Negeri 1 Majene, Wawancara, Majene, 26 Mei 2025.

seorang muslim. Guru fiqih ingin memastikan bahwa setiap peserta didik tidak hanya menguasai aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga memiliki keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang sesuai, sehingga mereka siap mengamalkan ilmu tersebut ketika menghadapi situasi nyata dalam kehidupan.

Selain itu, guru fiqih percaya meyakini strategi ini juga mampu menanamkan rasa percaya diri dan keberanian peserta didik untuk tampil di depan teman-temannya, terutama ketika mempraktikkan menjadi imam atau memimpin doa. Dengan demikian, pilihan strategi pembelajaran yang mengedepankan praktik secara langsung sangat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran fiqih yang menyeluruh, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap keagamaan yang baik.

## **B. Pembahasan**

Pembahasan ini akan menjelaskan terkait observasi, wawancara dan dokumentasi yang ditemukan di lapangan dengan teori-teori yang sejalan.

### **1. Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Fiqih**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri 1 Majene, ditemukan bahwa guru fiqih kelas VIII A telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan baik. Hal ini tercermin dari yang telah diterapkan seperti lingkungan belajar yang kondusif, dan penyediaan akses dan dukungan sumber belajar. Di mana guru fiqih menyiapkan dengan lengkap seluruh perangkat pembelajaran, meliputi dari silabus, RPP, bahan ajar, evaluasi, dan penilaian. Temuan ini sejalan dengan teori oleh Rizka Fahuza Siregar dalam artikel penelitiannya, yang menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran sangat penting bagi guru dikarenakan sebagai pedoman bagi guru dalam mengajar, sebagai

kelengkapan administrasi, dan mempermudah guru dalam melakukan proses pembelajaran.<sup>40</sup>

Selain itu, guru fiqih kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene menyediakan fasilitas pembelajaran yang meliputi metode, media, dan peralatan belajar. Temuan ini sejalan dengan teori Mulyasa dalam jurnal Winda Apriliana Santi yang mendeskripsikan fasilitas merupakan perlengkapan yang dipergunakan secara langsung.<sup>41</sup> Guru fiqih kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene juga bertindak sebagai rekan di mana guru fiqih mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru fiqih kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene tidak melakukan dengan sesuka hati kepada peserta didik dalam pembelajaran maupun hal lainnya. Temuan ini juga sejalan dengan teori oleh Rizka Fahruza Siregar dalam artikel penelitiannya, yang menjelaskan bahwa guru Guru fiqih melaksanakan tugasnya sebagai rekan bukan atasan dan Guru tidak mengambil tindakan sewenang-wenang kepada peserta didik.<sup>42</sup>

Guru fiqih kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene berupaya mengenali gaya belajar peserta didik. Hal ini dilakukan agar strategi dan media yang digunakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Guru fiqih menyebutkan bahwa jika ada peserta didik yang gaya belajarnya cenderung visual, maka pembelajaran diarahkan menggunakan gambar. Salah satu media yang dipilih guru adalah kartu-kartu yang bergambar. Media ini dinilai efektif karena dapat mewakili berbagai gaya belajar peserta didik sekaligus. Temuan ini sejalan dengan teori Warsono dan Hariyanto dalam jurnal Sulistriani menyatakan

---

<sup>40</sup> Fahruza Siregar, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa MTs. Swasta IRA MEDAN, *Jurnal Warta*, 2019, h. 127-128.

<sup>41</sup> Winda Apriliana Santi, Pemanfaatan Fasilitas Belajar Dalam Menunjang Proses Pembelajaran PPKN Peserta Didik Kelas VIII Jurnal Penelitian, 2020, h. 1-2.

<sup>42</sup> Fahruza Siregar, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa MTs. Swasta IRA MEDAN, *Jurnal Warta*, 2019, h. 127-128

bahwa peran seorang guru sebagai fasilitator tidak hanya sebatas pada penyampaian materi, melainkan juga mencakup tanggung jawab yang lebih luas, yakni mempersiapkan serangkaian fasilitas yang penting bagi perkembangan secara menyeluruh peserta didik.<sup>43</sup>

Guru fiqih juga menggunakan beberapa media pembelajaran yang dipilih yang berupa kartu yang berisi materi pelajaran, gambar-gambar, teka-teki silang (TTS), dan permainan cari kata dari kartu-kartu tersebut. Media pembelajaran ini dinilai mampu menarik minat belajar peserta didik sekaligus mempermudah akses mereka terhadap materi, tanpa harus mengandalkan teknologi internet. Pilihan media ini juga memungkinkan pembelajaran berlangsung secara aktif dan interaktif, sehingga peserta didik tetap dapat berpartisipasi secara optimal meskipun dalam kondisi sarana dan prasarana yang terbatas. Temuan ini sejalan dengan salah satu indikator peran guru sebagai fasilitator oleh teori Siti Shofiya dan Septi Budi Sartika yang menyatakan bahwa salah satu indikator peran guru sebagai fasilitator yaitu, guru menyediakan fasilitas pembelajaran yang meliputi metode, media, serta peralatan belajar.<sup>44</sup> Sebagaimana juga dikemukakan oleh Mulyasa fasilitas merupakan perlengkapan yang dipergunakan secara langsung.<sup>45</sup>

Selain itu, guru fiqih juga memastikan sumber belajar dapat diakses oleh semua peserta didik, dengan memilih membuat sendiri sumber belajar tersebut. Sebagai gantinya, guru lebih memilih menggunakan modul buatan sendiri di mana, modul tersebut dirancang secara lengkap dengan lembar kerja peserta didik di dalamnya, sehingga lebih praktis dan menarik bagi peserta didik. Dalam

---

<sup>43</sup>Suiistriani, Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, *Jurnal of Elementary School Education*, Vol. 1, No. 2, 2021, h. 60.

<sup>44</sup>Siti Shofiya dan Septi Budi Sartika, Peran Guru IPA SMP Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 113.

<sup>45</sup>Siti Shofiya dan Septi Budi Sartika, Peran Guru IPA SMP Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2020, h. 113.

langkah ini, guru berupaya menyediakan sumber belajar yang tidak hanya mudah diakses tetapi juga memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori oleh Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator, idealnya mampu menghadirkan sarana dan prasarana yang mendukung kemudahan belajar peserta didik. Peran guru sebagai fasilitator tidak hanya sebatas pada penyediaan fasilitas fisik semata, namun yang lebih penting adalah bagaimana guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan dan pengalaman belajar sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan.<sup>46</sup>

Selain itu, guru fiqih kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene memenuhi hal-hal yang perlu diterapkan sebagai fasilitator sebagaimana teori dari Dorlam Naibaho yaitu guru memperhatikan dan tidak menguasai, bersikap sabar dalam mengajar, menghargai dan rendah hati, termotivasi dalam mengajar, bersikap sederhana, ramah dan bersatu, berusaha untuk tidak menceramahi, berwibawa, tidak memihak dan mengkritik, bersikap terbuka, mengedepankan sikap positif.<sup>47</sup> Dalam penelitian ini, guru fiqih menjalankan perannya sebagai fasilitator di kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene. Peran guru sebagai fasilitator berarti guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara langsung, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung proses belajar peserta didik.

---

<sup>46</sup>Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Mas Pandemi Covid-19*, (Cet I; Serang: 3M Media Karya Serang, 2020), h. 17.

<sup>47</sup>Dorlam Naibaho, Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik, *Jurnal Christian Humaniora*, Vol. 2, No, 1, 2018, h. 83-84.

## **2. Peran Guru Fiqih dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Menyenangkan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Negeri 1 Majene, ditemukan bahwa guru fiqih kelas VIII A menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan. Hal ini tercermin dari yang telah diterapkan yaitu relevansi dan kebermanaknaan dan metode disesuaikan dengan materi pembelajaran. Di mana, guru fiqih menggunakan media pembelajaran berupa kartu, yang memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta didik. Pembelajaran berbasis permainan ini lebih menyenangkan dan menarik, sehingga peserta didik lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, interaksi dalam kelompok juga mendorong pengembangan keterampilan sosial, seperti bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Peserta didik dapat memperkuat pemahaman materi dan mengingat informasi dengan cara yang lebih menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori Iif Ahmadi dan Sofan Amri mendeskripsikan pembelajaran menyenangkan yaitu peserta didik turut serta dalam aneka kegiatan yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan keahlian mereka.<sup>48</sup>

Dalam proses pembelajaran guru fiqih melibatkan antusiasme peserta didik, melalui media pembelajaran berupa kartu-kartu. Melalui metode ini, guru fiqih menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga melibatkan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori Iif Ahmadi dan Sofan Amri mendeskripsikan pembelajaran menyenangkan yaitu guru memanfaatkan beragam instrumen dan metode dalam mengusahakan antusiasme belajar, termasuk mengoptimalkan lingkungan sekitar sebagai sumber

---

<sup>48</sup>Iif Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot*, (Cet 1; Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011, h. 2.

pembelajaran guna mewujudkan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan.<sup>49</sup>

Selain itu, guru fiqih menjalankan proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik terlibat secara aktif. Dalam proses ini, peserta didik di dorong untuk saling bekerja sama, bertukar pendapat, dan membangun pemahaman bersama dalam suasana yang mendukung interaksi sosial. Salah satu bentuk penerapannya pada mata pelajaran fiqih kelas VIII A adalah kegiatan pembelajaran kelompok, di mana peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan teori Iif Ahmadi dan Sofan Amri mendeskripsikan pembelajaran menyenangkan yaitu guru mengimplementasikan metode pengajaran yang bersifat kooperatif dan interaktif, termasuk di dalamnya pembelajaran kelompok.<sup>50</sup> Selain itu, guru fiqih membuat media pembelajaran berupa kartu-kartu dengan gambar dan tulisan yang berkaitan dengan materi fiqih, sehingga menjadikan materi fiqih menarik perhatian peserta didik dalam belajar. Hal ini juga sejalan dengan teori Iif Ahmadi dan Sofan Amri mendeskripsikan pembelajaran menyenangkan yaitu Guru menata ruang kelas dengan menyusun buku-buku dan materi pembelajaran yang lebih menarik.<sup>51</sup>

Guru fiqih melakukan proses pembelajaran tidak hanya di kelas tetapi juga memanfaatkan lingkungan madrasah seperti di taman sebagai tempat belajar bagi peserta didik di mana, guru fiqih memanfaatkan lingkungan madrasah di luar kelas, khususnya area taman, bukan sekadar pilihan lokasi, melainkan strategi

---

<sup>49</sup>Iif Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot*, (Cet 1; Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011, h. 2.

<sup>50</sup>Iif Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot*, (Cet 1; Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011, h. 2.

<sup>51</sup>Iif Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot*, (Cet 1; Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011, h. 2.

yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Temuan ini juga sejalan dengan teori Iif Ahmadi dan Sofan Amri mendeskripsikan pembelajaran menyenangkan yaitu guru memotivasi peserta didik untuk mengidentifikasi metode personal dalam menyelesaikan permasalahan, mengemukakan gagasan, serta mengikut sertakan peserta didik dalam pembentukan lingkungan sekolah.<sup>52</sup>

Selain itu, guru fiqih melakukan strategi yang digunakan dalam pembelajaran fiqih yaitu dengan memfokuskan pada upaya menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan bagi peserta didik. Guru fiqih menghindari metode umum yang cenderung monoton, seperti meminta peserta didik untuk duduk menghafal rukun atau syarat-syarat wajib dalam pembelajaran fiqih. Metode seperti ini dikhawatirkan dapat menimbulkan kejenuhan dan mengurangi minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Temuan ini, sejalan dengan teori Wahono, yang dikutip dalam jurnal Sufiani dan Marzuki, yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan memiliki dua aspek penting. Pertama, guru berperan sebagai rekan belajar peserta didik, menciptakan hubungan yang dekat dan suasana belajar yang bebas dari tekanan. Kedua, kegembiraan dalam belajar dapat tercapai jika guru mampu merancang materi yang menarik dan memadukannya dengan metode yang mendorong partisipasi aktif peserta didik.<sup>53</sup>

Hasil temuan ini juga di dukung oleh teori Bobbi Deporter dalam publikasi jurnal Mumun Mulyati, menyatakan bahwa strategi pembelajaran menyenangkan merupakan suatu pendekatan yang diimplementasikan dengan tujuan untuk

---

<sup>52</sup>Iif Ahmadi dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot*, (Cet 1; Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011, h. 2.

<sup>53</sup>Sufiani dan Marzuki, *Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan*, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, 2021 h. 125-126.

terwujudnya suasana belajar yang efektif, mengaplikasikan kurikulum secara optimal, menyampaikan materi pembelajaran secara menyeluruh, serta memfasilitasi pemahaman peserta didik.<sup>54</sup>

Dalam konteks penelitian ini, guru fiqih dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menerapkan pendekatan yang menyenangkan, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Melalui pembelajaran yang menyenangkan, guru fiqih tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan kecintaan peserta didik terhadap ajaran Islam.

---

<sup>54</sup>Mumun Mulyati, "Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran", *Jurnal of Islamic Education*, Vol. I, No. 2, 2019, h. 281-282.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan terkait peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Peran Guru sebagai Fasililtator dalam Pembelajaran Fiqih, peneliti dapat disimpulkan bahwa guru fiqih menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memastikan peserta didik duduk di tempatnya masing-masing sebelum pembelajaran di mulai yang bertujuan agar suasana kelas lebih tertib dan teratur sehingga perhatian peserta didik dapat terfokus pada kegiatan belajar. Selain itu, guru fiqih menyediakan akses dukungan sumber belajar seperti media pembelajaran yang sederhana dan dapat diakses secara langsung, seperti kartu-kartu, media pembelajaran berupa ka'bah, teka-teki silang, dengan cara mencocokkan, dan menyusun terkait materi yang sedang dibahas.
2. Peran Guru Fiqih dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Menyenangkan, peneliti dapat simpulkan bahwa guru fiqih mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari seperti membahas materi tentang thaharah, khususnya mengenai proses bersuci dari najis. Selain itu, guru fiqih menyampaikan materi fiqih dengan cara materi disajikan melalui metode permainan yang mengubah suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan interaktif bagi peserta didik, agar mereka dapat lebih mudah memahami pelajaran.

## **B. *Saran***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagi Peneliti**

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan.

### **2. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Jhon dan Widiningsih. *Pembelajaran yang Menyenangkan dan Bermakna pada Kondisi Khusus*, Jakarta, 2021.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Departemen Agama Republik Indonesia*, Semarang : PT. Karya Toha Putra Semarang, 1995.
- Amri, Sofan dan Iif Ahmadi, *Paikem Gembrot: Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira, dan Berbobot*, Cet I; Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011.
- Alaslan Amtai. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet I; Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Alif, Muhammad dan Siti Maimunawati. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, Cet I; Serang: 3M Media Karya Serang, 2020.
- Almanshur, Fauzan dan M. Djunaidi Ghony. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I ; Malang: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Bintari, Utari Ratna. *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII SMPN Balaraja*, 2022.
- Bodi, Muh Idham Khalid. Koroang Mala'bi, "Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia", 2019.
- Citradin, Yudin, *Metode Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Dasar*.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*, Edisi Kelima, Cet I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru PAI*, Cet ke-1; Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Jayadi Agus dan Siti Nurhasanah, dkk. *Strategi Pembelajaran*, Cet I; Jakarta Timur: EDU PUSTAKA, 2019.
- Kanza, Mutia, dkk. Study Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran PAIKEM Pada Siswa Kelas II SDN Seroja, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 10, No. 3, 2021.
- Komariah, Aan dan Djam'an Satori. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Kurniawan, Heru. *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta; Deepublish CV Budi Utama, 2021.
- Lametonggo, Nina dan Hamzah B.Uno. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Cet 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Mariyani, dan Alfansyur Andarusni. *Seni Mengelola Data: Pengelolaan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*,

- Historis: *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Marzuki, dan Sufiani. Joyful Learning: Strategi Alternatif Menuju Pembelajaran Menyenangkan, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, 2021.
- Muadzin, Arif dan Ali Mustofa. *Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 2, 2021.
- Mulyati, Mumun. Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan Dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini Terhadap Pelajaran, *Jurnal of Islamic Education*, Vol. I, No. 2, 2019.
- Murdiyanto Eko. *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet I; Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- Nata, Asbuddin. *Manajenen Pendidikan*, Cet 6; Jakarta: PRENADEMEDIA, 2018.
- Naibaho, Dorlam. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Perkembangan Peserta Didik, *Jurnal Christian Humaniora*, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Neviyarni, Suhaili dan Jumra warsi. Peran Seorang Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif, *Jurnal Ensiklopedia Education Review*, Vol. 2, No. 3, 2020.
- Prawiyogi, Anggy Giri, dkk. Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol 5 No. 1, 2021.
- Roji'in, Rohimin. *Peran Guru Dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Efektif dan Menyenangkan untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III MIS Tlogopakis Petungkriyono Pekalongan*, 2020.
- Romadhon, Tajriyan Nur dan Niptahul Anwar. Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran dalam Mendorong Kreativitas Siswa, *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 4, No. 3, 2023.
- Satori, Djam'an, dkk. *Profesi Keguruan*, Cet IV; Jakarta: Universitas Terbuka, 2017.
- Sabila, Nurhaliza Putri, dan Siti Quratul Ain. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Menumbuhkan Minat Membaca Siswa Kelas II SDN 177 Pekanbaru, *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, Vol. 9, No. 2, 2023.
- Salsabilah, Azka Salmaa, dkk. Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter, *Jurnal Pendidikan Tembusai*, Vol.5, No. 3, 2021.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan*, Cet. IV ; Jakarta: PRENAMEDIA GROUP, 2021.
- Santi, Winda Apriliana. Pemanfaatan Fasilitas Belajar Dalam Menunjang Proses Pembelajaran PPKN Peserta Didik Kelas VIII, *Jurnal Penelitian*, 2020.

- Sartika, Septi Budi dan Siti Shofiya. Peran Guru IPA SMP Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Setiawan, Wawan dan Indrawati. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, Cet I, Jakarta: PPPPTK Pers, 2009.
- Siregar Fahuza Rizka. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa MTs. Swasta IRA MEDAN, *Jurnal Warta*, 2019.
- Sodik, M. Ali dan Sandu Sitoyo. *Dasar Metodologi Penelitian*, Cet I; Yogyakarta :Literasi Media Publishing, 2015.
- STAIN Majene. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, Majene, 2020.
- Sulistriani. Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, *Jurnal of Elementary School Education*, Vol . 1, No. 2, 2021.
- Surya, Muhammad. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka Bani Quraisy, Yogyakarta 2004.
- Syahrums, dan Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. V; Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Tjut, Afrida dan Puja Lestari. Analisis Hubungan Siswa dengan Guru dalam Menciptakan Situasi Lingkungan Belajar yang Kondusif Kelas 1 di SDN 1 Ciparasi, *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- UIN Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Makassar, 2014.
- Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## INSTRUMEN PENELITIAN

### Lampiran 1. Hasil Observasi

#### Identitas Observasi

1. Tanggal Observasi : 19 Mei 2025
2. Waktu Observasi : 09:00-11:20
3. Lokasi Observasi : MTs Negeri 1 Majene
4. Pengamat : Dian Rosdiana

Fokus Penelitian	Aspek	Hal yang diamati	Keterangan
Peran guru sebagai fasilitator	Memperhatikan dan tidak menguasai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru merespons dengan baik ketika peserta didik terlihat bingung, atau yang tidak memahami materi</li> <li>• Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik</li> </ul>	<p>Berdasarkan hasil pengamatan peneliti melihat bahwa guru fiqih memberikan respons yang baik ketika ada peserta didik yang tidak memahami materi, beliau langsung memberikan penjelasan ulang.</p> <p>Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat guru fiqih menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah di pahami peserta didik.</p>
	Bersikap sabar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menanggapi peserta didik dengan tenang ketika mereka ribut di kelas dan mengarahkan perhatian mereka kembali</li> </ul>	<p>Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat guru menanggapi ketika ada salah satu dari peserta didik kurang fokus seperti beliau langsung menyebut nama peserta didik tersebut.</p>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengulang penjelasan kembali atau dengan cara yang berbeda jika peserta didik belum paham</li> </ul>	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat guru mapel fiqih memberikan penjelasan ulang apabila ada peserta didik yang belum mengerti mengenai materi yang sedang dijelaskan.
	Menghargai dan rendah hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru memberikan apresiasi terhadap partisipasi peserta didik</li> <li>• Guru mengakui kesalahan jika melakukan kekeliruan</li> </ul>	<p>Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat guru mapel fiqih memberikan apresiasi ketika peserta didik menjawab pertanyaan.</p> <p>Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru fiqih mengakui kesalahan seperti salah kata dan salah maksud terkait materi yang dijelaskan.</p>
	Termotivasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menyampaikan materi dengan semangat</li> </ul>	Berdasarkan dari hasil observasi peneliti melihat bahwa guru fiqih sangat semangat dalam menyampaikan materi hal tersebut terlihat dari penyediaan media pembelajaran dan memberikan penjelasan beserta contohnya.
	Bersikap sederajat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menggunakan panggilan dan sapaan yang sama kepada semua peserta didik, tanpa membedakan berdasarkan</li> </ul>	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat guru fiqih memperlakukan peserta didik kelas khususnya kelas VIII A tanpa

Peran guru sebagai fasilitator		latar belakang, dan kemampuan	membeda-bedakan.
	Rama dan bersatu	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menggunakan bahasa yang positif, memberikan semangat, dan membangun rasa percaya peserta didik</li> </ul>	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat guru fiqih menggunakan bahasa yang positif dan juga membangun rasa percaya peserta didik, contohnya mengingatkan peserta didik untuk tidak takut salah dan mendorong untuk bertanya apabila ada yang belum dimengerti.
	Berusaha untuk tidak menceramahi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru tidak menjadikan dirinya sebagai seseorang yang serba bisa, akan tetapi berusaha untuk membagi pengalaman dengan peserta didik</li> </ul>	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat guru fiqih tidak menjadikan dirinya sebagai seseorang yang serba bisa, hal tersebut terlihat dari beliau menjadikan taman sebagai tempat belajar.
	Berwibawa	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru secara tegas menyampaikan harapan terkait perilaku, tugas, dan partisipasi peserta didik</li> </ul>	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru fiqih menyampaikan dengan tegas harapannya kepada peserta didik untuk mengumpulkan tugas tepat waktu dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
	Tidak memihak dan mengkritik	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru tidak memihak salah satu dari peserta didik ketika ada pertentangan, tetapi berlaku adil pada semuanya dan mengingatkan dengan perkataan</li> </ul>	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat guru fiqih tidak memihak salah satu dari peserta didik tetapi berlaku adil dengan semuanya.

		yang baik tanpa mengkritik	
	Bersikap terbuka	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru mendorong peserta didik untuk memberikan umpan balik dan guru menanggapi kritik atau saran dari peserta didik</li> </ul>	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat guru fiqih memberikan dorongan dan umpan balik kepada peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti saat ada dari salah satu peserta didik yang belum paham mengenai materi yang dijelaskan, maka guru fiqih memberikan penjelasan ulang.
	Mengedepankan sikap positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menggunakan kata-kata yang membangkitkan semangat, mendorong rasa percaya diri, dan menginspirasi peserta didik</li> </ul>	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru fiqih membangkitkan semangat dan rasa percaya peserta didik.

Fokus Penelitian	Aspek	Hal yang diamati	Keterangan
Suasana Pembelajaran Menyenangkan	Interaksi guru dengan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menggunakan bahasa yang positif dan membangun</li> <li>• Guru memberikan umpan balik dan memberikan motivasi kepada peserta didik</li> </ul>	<p>Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru fiqih menggunakan bahasa yang positif dan membangun seperti senang tiasa mengingatkan peserta didik untuk mengerjakan tugasnya.</p> <p>Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru fiqih memberikan umpan balik ketika ada yang bertanya dan memotivasi peserta didik untuk rajin belajar.</p>
	Metode pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru menggunakan metode pembelajaran yang kreatif sesuai materi pembelajaran</li> <li>• Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama</li> </ul>	<p>Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru fiqih menggunakan metode pembelajaran yang kreatif sesuai materi pembelajaran seperti kartu-kartu yang berisi materi fiqih.</p> <p>Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru fiqih memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama seperti membagi kelompok untuk berdiskusi.</p>
	Pengelolaan kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru mengelola waktu dan sumber daya pembelajaran</li> </ul>	<p>Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru fiqih mengelola waktu dan sumber daya pembelajaran.</p>

	Suasana kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru membangun rasa saling menghormati dan kerja sama antar peserta didik</li> <li>• Guru menciptakan suasana yang positif</li> </ul>	<p>Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru fiqih membangun rasa saling menghormati dan kerja sama antar peserta didik dalam pembelajaran.</p> <p>Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa guru fiqih menciptakan suasana yang positif bagi peserta didik.</p>

**Hasil Observasi Peserta didik:**

<b>Fokus penelitian</b>	<b>Hal yang diamati</b>	<b>Keterangan</b>
Suasana pembelajaran menyenangkan	a. Peserta didik tampak antusias dan terlibat dalam pembelajaran	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa peserta didik antusias dalam pembelajaran seperti bertanya dan menjawab pertanyaan.
	b. Peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu dan semangat belajar	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa peserta didik terlihat semangat pada saat proses pembelajaran berlangsung.
	c. Peserta didik berani mengeluarkan pendapat	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa peserta didik berani mengeluarkan pendapatnya.
	d. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti memberikan pendapat, dan mendengarkan pendapat antar teman kelasnya	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa peserta didik berpartisipasi pada saat proses pembelajaran berlangsung seperti bertanya, dan menjawab pertanyaan.
	e. Peserta didik berinteraksi dengan sopan	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa peserta didik berinteraksi dengan sopan dan menghargai.
	f. Peserta didik terlihat nyaman berinteraksi dengan guru	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa peserta didik nyaman berinteraksi dengan guru tanpa ada rasa takut.
	g. Peserta didik merespon positif terhadap arahan guru	Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa peserta didik merespon dengan positif arahan dari guru seperti mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

## Lampiran 2. Hasil Wawancara

**Wawancara Guru Fiqih MTs Negeri 1 Majene**

Nama : Armayanti Darlan, S.Ag

Hari/Tanggal : Senin/26 Mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana upaya ibu dalam menjadikan lingkungan belajar yang kondusif?	Langkah pertama yang saya lakukan adalah memastikan setiap peserta didik duduk ditempatnya masing-masing dengan tertib. Selain itu, saya juga memulai dengan melakukan percakapan ringan atau basa basi, seperti menanyakan kabar atau kondisi kesehatan peserta didik pada hari itu yang bertujuan untuk mengetahui kondisi fisik dan mental peserta didik, serta untuk mengevaluasi sejauh mana kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran pada hari
2.	Bagaimana cara ibu dalam memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda?	Dalam mempersiapkan pembelajaran, saya berusaha untuk terlebih dahulu mengenali berbagai gaya belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, ibu kadang mengarahkan mereka untuk menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, media yang digunakan mencakup berbagai jenis kartu yang tidak hanya dapat mewakili gaya belajar visual, tetapi juga mencakup elemen-elemen yang mendukung gaya belajar kinestetik, yang mengutamakan gerakan, serta gaya belajar auditori, yang

		<p>lebih berfokus pada pendengaran. Saya kemudian mengkombinasikan ketiga jenis media tersebut agar dapat mengakomodasi ketiga gaya belajar yang berbeda, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan dapat diakses oleh semua peserta didik</p>
3.	<p>Bagaimana ibu memastikan bahwa sumber belajar yang disediakan dapat diakses oleh semua peserta didik?</p>	<p>Karna di madrasah ini terdapat kendala terkait jaringan internet yang tidak stabil, maka saya memilih untuk menggunakan media pembelajaran yang lebih sederhana dan dapat diakses secara langsung, seperti kartu, teka-teki silang, dan permainan mencari kata. Meskipun demikian, apabila dibutuhkan untuk mendukung pemahaman materi, saya juga sesekali menggunakan proyektor, terutama untuk menampilkan video yang relevan dengan pembelajaran. Penggunaan proyektor ini, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan materi yang sedang dibahas pada waktu tertentu.</p>
4.	<p>Apa yang ibu gunakan untuk memfasilitasi penggunaan sumber belajar yang efektif dan relevan?</p>	<p>Dalam memfasilitasi penggunaan sumber belajar yang efektif dan relevan untuk peserta didik dengan cara membuat sumber belajarnya sendiri, karna seperti buku paket jarang digunakan, ibu lebih ke modul yang didalamnya sudah lengkap LKPDnya. Karna jika buku paket yang diberikan ke peserta didik kemudian diarahkan untuk buka halaman buku dan membacanya tapi mereka kurang semangat.</p>

5.	Bagaimana cara ibu memastikan dan mengevaluasi efektivitasnya sumber belajar yang disediakan?	Evaluasi dilakukan secara langsung melalui penggunaan media tersebut dengan cara mengamati reaksi peserta didik terhadap penggunaannya. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah mereka tertarik atau tidak. Selain itu, saya sering mengajukan pertanyaan setelah penggunaan media di akhir setiap pertemuan, seperti, “Bagaimana pendapat kalian tentang penggunaan media atau metode ini?, Apakah kalian menyukainya atau tidak?”. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa besar peserta didik menunjukkan ketertarikan dan kesukaan terhadap media yang digunakan.
6.	Metode pembelajaran aktif apa saja yang ibu gunakan untuk melibatkan peserta didik	Metodenya lebih ke bentuk permainan, kuis, dalam hal ini pakai media kartu, teka teki silang, cari kata, jadi lebih ditunjang oleh media. Kartunya bisa bentuk menjodohkan, menyusun, menyambung, bisa per orang atau kelompok tergantung materinya.
7.	Bagaimana ibu mengatur tata ruang kelas agar mendukung suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik?	Disesuaikan saja dengan metode atau bentuk media yang digunakan hari itu, tetapi saya lebih di luar kelas seperti di taman, jika di dalam kelas bangkunya disusun sedemikian rupa seperti bentuk lingkaran dan U.
8.	Bagaimana ibu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dalam konteks	Pada tahap apersepsi, misalnya ketika saya akan membahas materi tentang thaharah,

	kehidupan sehari-hari peserta didik?	saya mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan kepada peserta didik yang berkaitan dengan materi tersebut, khususnya mengenai proses bersuci dari najis. Sebagai contoh, saya menanyakan, “Apakah ada di antara kalian yang pernah mengalami sepatunya terkontaminasi oleh air liur anjing?”. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk menggali pengalaman pribadi peserta didik yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami konsep yang akan disampaikan dalam pembelajaran tersebut.
9.	Bagaimana cara ibu memfasilitasi diskusi dan refleksi tentang materi pembelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik?	Diakhir pembelajaran atau setelah sesi pembahasan selesai, saya memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengevaluasi pemahaman mereka, seperti “Apakah materi tentang taharah yang telah kita bahas dapat dipahami dengan baik?”, misalnya telah memahami cara bersuci dengan benar, termasuk dalam hal-hal seperti membersihkan diri setelah buang air kecil, pertanyaan seperti ini diajukan langsung pada hari yang sama agar pemahaman peserta didik dapat terukur dengan lebih efektif.
10.	Strategi utama apa yang ibu gunakan untuk membantu peserta didik agar memahami materi pelajaran?	Strategi yang diterapkan dalam penyampaian materi fiqih adalah dengan menghindari cara yang membosankan bagi peserta didik. Materi tidak disampaikan

		<p>dengan cara yang mengharuskan peserta didik untuk duduk diam dan menghafal rukun-rukun serta syarat-syarat wajib secara monoton. Sebaliknya, materi disajikan melalui metode permainan yang mengubah suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif bagi peserta didik, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menikmati proses pembelajaran.</p>
11.	<p>Bagaimana ibu memastikan bahwa setiap materi fiqih terlaksanakan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan pengaruhnya pilihan strategi yang ibu gunakan?</p>	<p>Dengan cara peserta didik dievaluasi, terutama dalam bentuk praktek, seperti wudhu, tata caranya tayammun, shalat seperti itu ibu lebih mengarah ke prakteknya langsung. Apalagi mereka akan dilaksanakan di kehidupan sehari-hari seperti mengganti Imam, cara masuk, jadi lebih ke prakteknya langsung.</p>

### Wawancara Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene

Tanggal wawancara : 4 Juni 2025

Nama informan : Hilyati

Lokasi wawancara : Ruang kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sebelum pembelajaran dimulai kamu sudah merasa siap?	Iya sudah siap.
2.	Apakah kamu menyukai media pembelajaran yang digunakan?	Suka karna mejadi mudah dipahami.
3.	Menurut kamu apakah ibu menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi?	Iya, meskipun di madrasah ini terkendala jaringan, tetapi dalam belajar kami selalu semangat karna menggunakan media berupa kartu, tts, dan cari kata.
4.	Apakah kamu merasa mudah dalam mengakses media pembelajaran yang digunakan?	Media pembelajaran dibuat sendiri oleh beliau, kecuali tugas kelompok kami membuat media pembelajaran seperti ka'bah.
5.	Apakah kamu menyukai media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran fiqih?	Iya, saya menyukai media pembelajaran yang digunakan karna lebih mudah dalam memahaminya.
6.	Apakah kamu merasa terlibat dalam proses pembelajaran?	Iya, seperti kita di arahkan membuat media ka'bah, dan kartu-kartu yang dibuat sendiri oleh ibu.
7.	Menurut kamu apakah materi dikaitkan dengan contoh kehidupan sehari-hari?	Iya, ibu menanyakan langsung terkait pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang sedang ibu bahas.
8.	Apakah setiap pembahasan materi selesai, ibu menanyakan ulang terkait materi yang sudah dipelajari?	Iya, ibu sering mengevaluasi pengetahuan kami terkait materi yang sudah dipelajari.

### Wawancara Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene

Tanggal wawancara : 4 Juni 2025

Nama informan : Gindis

Lokasi wawancara : Ruang kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sebelum pembelajaran dimulai kamu sudah merasa siap?	Iya siap
2.	Apakah kamu menyukai media pembelajaran yang digunakan?	Suka karna mudah dipahami
3.	Menurut kamu apakah ibu menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi?	Ibu, sering melakukan evaluasi kembali biasa lisan.
4.	Apakah kamu merasa mudah dalam mengakses media pembelajaran yang digunakan?	Iya, ibu menyediakan media pembelajaran kartu-kartu yang berisi materi fiqih, sehingga memudahkan kami untuk belajar dan memahami pelajaran.
5.	Apakah kamu menyukai media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran fiqih?	Iya, karna ibu juga menjelaskan disertakan dengan contohnya.
6.	Apakah kamu merasa terlibat dalam proses pembelajaran?	Iya, seperti membuat media ka'bah dan dibuatkan penjelasan.
7.	Menurut kamu apakah materi dikaitkan dengan contoh kehidupan sehari-hari?	Benar, ibu menanyakan kepada kami terkait materi yang sudah dipelajari sudah bisa di praktekkkan atau belum.
8.	Apakah setiap pembahasan materi selesai, ibu menanyakan ulang terkait materi yang sudah dipelajari?	Ibu, sering melakukan evaluasi kembali biasa lisan.

### Wawancara Peserta Didik Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene

Tanggal wawancara : 4 Juni 2025

Nama informan : Raihan

Lokasi wawancara : Ruang kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah sebelum pembelajaran dimulai kamu sudah merasa siap?	Iya Siap
2.	Apakah kamu menyukai media pembelajaran yang digunakan?	Suka
3.	Menurut kamu apakah ibu menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi?	Iya
4.	Apakah kamu merasa mudah dalam mengakses media pembelajaran yang digunakan?	Iya, media pembelajaran dibuat ibu sendiri seperti kartu-katu.
5.	Apakah kamu menyukai media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran fiqih?	Iya suka karna menjadikan kami lebih berpartisipasi seperti mencocokkan gambar dan kata yang sesuai.
6.	Apakah kamu merasa terlibat dalam proses pembelajaran?	Iya, Ibu menggunakan metode yang melibatkan kita dalam belajar.
7.	Menurut kamu apakah materi dikaitkan dengan contoh kehidupan sehari-hari?	Iya, ibu mengaitkan dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari.
8.	Apakah setiap pembahasan materi selesai, ibu menanyakan ulang terkait materi yang sudah dipelajari?	Iya

Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas VIII A MTs Negeri 1 Majene

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
( R P P )**

**Madrasah** : MTs Negeri 1 Majene  
**Mata Pelajaran** : FIKIH  
**Kelas/Semester** : VIII / II  
**Materi Pokok** : MAKANAN DAN MINUMAN HALAL  
**HARAM**  
**Alokasi Waktu** : 4 x 40 menit (2 Kali pertemuan)

**A. TUJUAN**

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian makanan dan minuman halal.
2. Peserta didik dapat menyebutkan dalil tentang makanan dan minuman halal.
3. Peserta didik dapat menjelaskan jenis makanan dan minuman halal
4. Peserta didik dapat menjelaskan manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal.
5. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian makanan dan minuman haram.
6. Peserta didik dapat menyebutkan dalil tentang makanan dan minuman haram.
7. Peserta didik dapat menjelaskan jenis makanan dan minuman haram.
8. Peserta didik dapat menjelaskan makanan dan minuman haram.
9. Peserta didik dapat menjelaskan adab makan dan minum.

**B. KOMPETENSI DASAR & INDIKATOR**

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.4. Menganalisa ketentuan makanan halal haram	3.4.1. Menjelaskan pengertian makanan halal haram. 3.4.2. Menyebutkan dalil tentang makanan halal haram. 3.4.3. Menjelaskan jenis makanan halal haram .

3.5. Menganalisis ketentuan minuman halal haram.	3.5.1. Menjelaskan pengertian minuman halal haram. 3.4.2. Menyebutkan dalil tentang minuman halal haram. 3.4.3. Menjelaskan jenis minuman halal haram
3.6. Mengetahui tata cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan baik	3.6.1. Menjelaskan adab makan dan minum
4.3. Mempraktekkan tata cara mengkonsumsi makanan dan minuman halal dan baik.	4.3.1. Mendemonstrasikan tata cara mengkonsumsi makanan dan minuman halal dan baik

### C. MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian makanan dan minuman halal.
2. Dalil tentang makanan dan minuman halal.
3. Jenis makanan dan minuman halal
4. Manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman halal.
5. Pengertian makanan dan minuman haram.
6. Dalil tentang makanan dan minuman haram.
7. Jenis makanan dan minuman haram.
8. Manfaat mengkonsumsi makanan dan minuman haram.
9. Adab makan dan minum.

### D. METODE PEMBELAJARAN

Metode pembelajaran : Kooperatif, Diskusi, tanya jawab dan penugasan.

### E. MEDIA

Media : Gambar berbagai macam makanan, minuman dan binatang halal haram

## F. SUMBER PEMBELAJARAN

Sumber Belajar : Buku peserta didik, buku guru, buku penunjang lainnya yang relevan dengan materi

## G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

### 1. PERTEMUAN I

#### a. Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- 1) Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.
- 2) Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran
- 3) Guru memimpin kegiatan pembiasaan mengaji.
- 4) Guru memberikan informasi tentang tujuan dan manfaat mempelajari seputar materi makanan dan minuman halal haram.
- 5) Guru dapat memakai beberapa alternatif media/alat peraga/alat bantu, dapat berupa tulisan manual di papan tulis, kertas karton.
- 6) Guru menggunakan metode kooperatif, antara lain diskusi dalam bentuk *the educational diagnosis meeting*. Artinya, peserta didik berbincang mengenai pelajaran di kelas dengan maksud saling mengoreksi pemahaman mereka atas pelajaran/materi yang diterimanya agar masing-masing memperoleh pemahaman yang benar.

#### b. Kegiatan Inti (60 Menit)

NO	KEGIATAN	DESKRIPSI	WAKTU
1	STIMULATION	* Peserta didik mengamati gambar yang berhubungan dengan materi makanan dan minuman halal haram yang sudah dibagikan.	5 menit
2	PROBLEM STATEMENT	* Guru meminta kepada peserta didik yang mendapatkan gambar tentang materi makanan dan minuman halal * Beberapa peserta didik yang memegang materi makanan dan minuman halal berdiri, sementara yang mendapatkan gambar makanan dan minuman haram untuk tetap duduk.	10 menit

3	DATA COLLECTION	* Guru meminta dan memfasilitasi peserta didik untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan materi makanan dan minuman halal haram. * Peserta didik mengumpulkan data yang berhubungan dengan materi makanan dan minuman halal haram.	20 menit
4	DATA PROCESSING	* Guru dan peserta didik mengolah data yang sudah dikumpulkan melalui kegiatan Tanya jawab / diskusi.	15 menit
5	VERIFICATION	* Guru dan peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk mengetahui kebenaran data yang sudah dikumpulkan	5 menit
6	GENERALIZATION	* Guru menyimpulkan hasil kegiatan peserta didik	5 menit

b. Kegiatan Penutup (10 menit)

- 1) Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru memberi apresiasi terhadap hasil kerja peserta didik
- 3) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas tidak terstruktur.
- 4) Sebelum berdoa, guru mengingatkan peserta didik untuk benar-benar menjaga pola makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari materi makanan dan minuman halal haram.
- 5) Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa

## 2. PERTEMUAN II

a. Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- 1) Guru mengucapkan salam dan berdoa bersama.
- 2) Guru memeriksa kehadiran, kerapian berpakaian, posisi tempat duduk disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran
- 3) Guru memotivasi peserta didik untuk mengaji bersama.
- 4) Guru memberikan informasi tentang tujuan dan manfaat mempelajari seputar ketentuan makanan dan minuman halal haram,

b. Kegiatan Inti

**Unjuk Kerja / Praktek :**

- 1) Membagi peserta didik menjadi 3 kelompok.
- 2) Masing-masing kelompok peserta didik membuat cerita pendek yang berhubungan dengan materi makanan dan minuman halal haram,
- 3) Menjelaskan kegiatan peserta didik
- 4) Masing-masing kelompok peserta didik memperagakan cerita pendek yang sudah dibuatnya
- 5) Tiap kelompok peserta didik saling menanggapi kegiatan kelompok peserta didik lainnya
- 6) Menyimpulkan hasil kegiatan praktek

b. Kegiatan Penutup (10 menit)

- 1) Bersama-sama melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru memberi apresiasi terhadap hasil kerja peserta didik
- 3) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan menyampaikan tugas tidak terstruktur.
- 4) Sebelum berdoa, guru mengingatkan peserta didik untuk benar-benar menjaga sikap peduli dan saling menghargai sesama dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari makanan dan minuman halal haram, hibah dan hadiah.
- 5) Bersama-sama menutup pelajaran dengan berdoa

**H. PENILAIAN**

1. Teknik penilaian

Sikap spiritual	: Observasi
Sikap Sosial	: Observasi
Pengetahuan	: Tes Tertulis
Keterampilan	: Tes Praktek/Unjuk Kerja

2. Instrumen penilaian (masing-masing terlampir)

Sikap spiritual	: Lembar observasi (Lampiran 1)
Sikap Sosial	: Lembar Observasi (Lampiran 2)
Pengetahuan	: Tes Tertulis – Pilihan Ganda (Lampiran 3)
Keterampilan	: Penugasan - Tes Praktek (lampiran 4)

**I. TINDAK LANJUT**

- a. Remedial : Tugas untuk menguasai materi haji dan umrah dengan cara membaca, bertanya pada teman atau guru lainnya lalu menjelaskan materi tersebut pada guru mata pelajaran.
- b. Pengayaan : Menuliskan dalil-dalil tentang haji dan umrah Pembelajaran remedial dan pengayaan dilaksanakan setelah proses penilaian tertulis (ulangan harian).

**Majene, 13 Januari**

**2018**

**Mengetahui,  
Kepala MTs Negeri 1 Majene**

**Guru Mapel Fiqih**

**SAHID, S.Pd.  
NIP 198203012006041004**

**ARMAYANTI DARLAN, S.Ag  
NIP 197605012014112005**

Lampiran 4. Daftar Nama-Nama Peserta Didik Kelas VIII A MT s Negeri 1 Majene

<b>NO</b>	<b>Nama Peserta Didik</b>
1.	Ahmad Haikal Ramajani
2.	Annisa Nur Aini
3.	Arnita
4.	Hilyati Anafisa Haski
5.	Khairunnisa Angelia Gindis
6.	M. Dimas Alghifari
7.	Mahyuddin
8.	Mu'alif
9.	Mufli
10.	Muh. Rifki Ramadhan
11.	Muh. Aqib
12.	Muh. Fadlan Ramadan
13.	Muh. Ilham
14.	Muh. Nizam Alfaraby
15.	Muh. Wahyu
16.	Mutmainnah
17.	Nisfathul Khaira
18.	Nursyafira Anindia
19.	Nursyam Huda
20.	Nurul Azizah
21.	Raihan Al Asyam
22.	Wira Syaputra
23.	Zaskia Ramadhani



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE**  
**DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**(DPM-PTSP)**  
*Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar*

**IZIN PENELITIAN**

Nomor : 500.16.7.2/297/IPP/2025

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/300/N/2025 Tanggal 20 Mei 2025 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

<b>N a m a</b>	: <b>DIAN ROSDIANA</b>
<b>Pekerjaan</b>	: Mahasiswi
<b>N I M</b>	: 10156121006
<b>Program Study/Jurusan</b>	: S1 Tarbiyah Dan Keguruan
<b>Universitas</b>	: STAIN Majene
<b>Alamat</b>	: Sruang Timur Desa Sruang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul "**ANALISIS PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN SUASANA PEMBELAJARAN MENYENANGKAN PADA MAPEL FIQIH KELAS VIII A DI MTS NEGERI 1 MAJENE**" dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene

Pada Tanggal : 21-05-2025

Kepala Dinas



**HI LIES HIRAWATI THAHIR, S.Sos, M.Adm.Pemb**

Pangkat: Pembina Utama Muda

Nip. 196809281992032011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MAJENE  
 MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 MAJENE  
 Jalan Abdul Wahab Anas No. Simulu Kabupaten Majene 91414  
 Telepon / Faksimile (0422) 22759  
 E-mail : [mtsbanggae@gmail.com](mailto:mtsbanggae@gmail.com)

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 62/MTs.31.5/PP.00.5/07/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Majene, menerangkan bahwa :

Nama : **DIAN ROSDIANA**  
 NIM / NIMKO : 10156121006  
 Program Study / Jurusan : S1 Tarbiyah dan Keguruan  
 Pekerjaan : Mahasiswi STAIN Majene

Benar telah melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi / Thesis / Disertasi dan pengumpulan data dengan judul "ANALISIS PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN SUASANA PEMBELAJARAN MENYENANGKAN PADA MAPEL FIQH KELAS VIII A DI MTs NEGERI 1 MAJENE " pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Majene yang dilaksanakan mulai tanggal 22 Mei 2025 sampai dengan 22 Juni 2025.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 15 Juli 2025

Kepala Madrasah  
  
 NIP. 203012006041004

## Lampiran 5. Dokumentasi

Gambar 1. MTs Negeri 1 Majene



Gambar 2. Observasi di kelas VIII A



Gambar 3. Observasi di taman



Gambar 4. Wawancara Guru Fiqih



Gambar 5. Wawancara Peserta Didik Kleas VIII A





Gambar 6. Kartu-kartu



Gambar 7. Media Pembelajaran Ka'bah



## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis, **Dian Rosdiana**, lahir pada tanggal 15 Maret 2003 di Desa Suruang, Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Penulis merupakan anak terakhir dari enam bersaudara, dari pasangan **Kaluddin** dan **Hasmia**. Penulis pertama kali masuk pendidikan di SDN 033 Inpres Suruang pada tahun 2008 dan tamat tahun 2015 pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 7 Campalagian dan tamat pada tahun 2018. Setelah tamat di SMP penulis melanjutkan pendidikan ke SMK Negeri Labuang dan tamat pada tahun 2021. Setelah tamat pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam dan tamat pada tahun 2025.

Karena ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha dan memegang keyakinan “*Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata, “Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.*” (QS. Yasin: 82). Sehingga penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul “**Analisis Peran Guru dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran Menyenangkan Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII A di MTs Negeri 1 Majene**”